LAPORAN PRAKTIKUM INSTITUSI

UPAYA PENINGKATAN PENERIMAAN DIRI WARGA BINAAN "K" DI LAPAS KELAS I CIREBON

Oleh:

Azka Af'ida Wulandari

NRP. 22.04.142

PROGRAM STUDI PEKERJAAN SOSIAL

PROGRAM SARJANA TERAPAN

POLITEKNIK KESEJAHTERAAN SOSIAL

BANDUNG

2025

LAPORAN PRAKTIKUM INSTITUSI

UPAYA PENINGKATAN PENERIMAAN DIRI WARGA BINAAN "K" DI LAPAS KELAS I CIREBON

Oleh:

Azka Af'ida Wulandari

NRP. 22.04.142

Telah disetujui pada tanggal: Oktober 2025

Oleh:

Pembimbing Utama	Pembimbing Pendamping
Dr. Theresia Martina Marwanti, M.Si	Sri Ratna Ningrum, S.Sos, MPS.Sp

Mengetahui:
Ketua Program Studi Pekerjaan Sosial
Program Sarjana Terapan
Politeknik Kesejahteraan Sosial

Dr. Denti Kardeti, M.Si

KATA PENGANTAR

Puji dan Syukur kehadirat Tuhan Yang Maha Esa, yang telah memberikan rahmat serta karunia-Nya sehingga praktikan dapat menyelesaikan Laporan Praktikum Institusi dengan judul "Upaya Peningkatan Penerimaan Diri Warga Binaan "K" Di Lapas Kelas I Cirebon" tepat pada waktunya.

Laporan Praktikum Institusi Politeknik Kesejahteraan Sosial Bandung ini disusun berdasarkan hasil kegiatan Praktikum Institusi yang telah dilaksanakan pada tanggal 11 Agustus 2025 sampai dengan 26 September 2025 di Lembaga Pemasyarakatan Kelas I Cirebon.

Ucapan terima kasih praktikan sampaikan kepada pihak-pihak yang telah memberikan dukungan dan bantuan dalam penulisan laporan ini. Ucapan terima kasih praktikan sampaikan kepada:

1. Suharma, S.Sos, M.P., Ph.D., selaku Direktur Politeknik Kesejahteraan Sosial Bandung.
2. Dr. Denti Kardeti, M.Si., selaku Ketua Program Studi Pekerjaan Sosial Program Sarjana Terapan Politeknik Kesejahteraan Sosial Bandung.
3. Diah Asri Gita, M.Kesos, selaku Sekertaris Program Studi Pekerjaan Sosial Program Sarjana Terapan Politeknik Kesejahteraan Sosial Bandung.
4. Dr. Rahmat Syarif Hidayat, S.ST, MPS.Sp, selaku Kepala Laboratorium Pekerjaan Sosial Politeknik Kesejahteraan Sosial Bandung.
5. Dr. Theresia Martina Marwanti, M.Si, selaku Dosen Pembimbing I yang telah memberikan bimbingan, masukan, dan arahan kepada praktikan dengan penuh kesabaran dan pengorbanan waktu selama kegiatan Praktikum Institusi.
6. Sri Ratna Ningrum, S.Sos, MPS,Sp., selaku Dosen Pembimbing II yang telah memberikan ilmu, bimbingan, masukan, serta saran kepada praktikan selama praktikum institusi berlangsung.
7. Dr Nanank Syamsudin A.Md.I.P., S.Sos., M.H., selaku Kepala Lapas Kelas I Cirebon yang telah membantu praktikan selama kegiatan Praktikum Institusi.

8. Kurniawan, A.Md.P.S.A.PM.M., selaku Koordinator Supervisor sekaligus sebagai pembimbing lapangan yang senantiasa memberikan arahan dan bimbingan di Lembaga Pemasyarakatan Kelas I Cirebon.
9. Kedua orang tua dan keluarga besar yang telah memberikan dukungan penuh kepada praktikan baik secara moril maupun materil untuk menyelesaikan praktikum institusi ini.
10. Rekan-rekan kelompok 17 yang saling membantu dan memberikan dukungan saat pelaksanaan Praktikum Institusi.
11. Warga Binaan "K" yang telah bersedia menjadi klien untuk melaksanakan proses pertolongan pekerjaan sosial.

Praktikan menyadari bahwa laporan ini belum sepenuhnya sempurna, baik dari sisi isi, penulisan, maupun struktur penyajiannya. Oleh sebab itu, segala bentuk kritik dan saran yang membangun sangat diharapkan demi penyempurnaan laporan ini di masa mendatang.

Akhir kata, besar harapan praktikan agar laporan ini dapat memberikan manfaat, baik sebagai sumber pengetahuan maupun bahan refleksi dalam pengembangan keilmuan dan praktik pekerjaan sosial. Terima kasih atas segala dukungan dan bantuan yang telah diberikan.

Bandung, 5 Oktober 2025

Azka Af'ida Wulandari

DAFTAR ISI

KATA PENGANTAR iii
DAFTAR ISI v
DAFTAR GAMBAR vii
DAFTAR TABEL viii
DAFTAR FOTO ix
DAFTAR LAMPIRAN x
BAB I PENDAHULUAN 1
1.1 Latar Belakang Praktikum Institusi 1
1.2 Tujuan dan Manfaat Praktikum Institusi 2
1.3 Sasaran 3
1.4 Sistematika Penulisan Laporan 3
BAB II LANDASAN KONSEPTUAL PRAKTIKUM INSTITUSI 5
2.1 Metode Pekerjaan Sosial 5
2.1.1 Pekerjaan Sosial dengan Individu/Keluarga *(Case Work)* 5
2.1.2 Pekerjaan Sosial dengan Kelompok *(Group Work)* 8
2.2 Tahapan Engagement dalam Proses Pekerjaan Sosial 11
2.2.1 *Engagement*, Intake dan Kontrak 11
2.2.2 Asesmen 12
2.2.2 Intervensi 13
2.2.3 Evaluasi 14
2.2.4 Terminasi dan Rujukan 14
2.3 Peran Pekerja Sosial dalam *Case Work dan Group Work* 15
2.4 Tinjauan Konseptual yang Terkait Dengan Kasus yang Ditangani 16
2.4.1 Definisi Lembaga Pemasyarakatan 16
2.4.2 Definisi Mengenai Warga Binaan 17
2.4.3 Definisi Penerimaan Diri 18
2.4.4 Ciri-Ciri Penerimaan Diri 19
2.4.5 Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Penerimaan Diri 20
2.4.6 Aspek-Aspek Penerimaan Diri 21
2.4.7 Kondisi yang Dapat mempengaruhi Pembentukan Penerimaan Diri 21
2.5 Regulasi yang Mendukung Penanganan Kasus 22
BAB III KONTEKS PRAKTIKUM INSTITUSI 23

3.1 Gambaran Umum Institusi Lokasi Praktikum 23
3.1.1 Profil Lembaga Pemasyarakatan Kelas I Cirebon 23
3.1.2 Visi dan Misi Lembaga Pemasyarakatan Kelas I Cirebon 23
3.1.3 Kedudukan, Tugas, dan Fungsi 24
3.1.4 Struktur Lembaga 25
3.1.5 Sarana dan Prasarana Lembaga Pemasyarakatan 26
3.1.6 Sumber Daya Manusia di Lapas Kelas I Cirebon 28
3.2 Program/Layanan yang diberikan Institusi 29
3.2.1 Program Unggulan 29
3.2.2 Pembinaan Narapidana 30
3.3 Profil Penerima Manfaat Program/Layanan Institusi 32
BAB IV PENANGANAN KASUS 34
4.1 Tahap *Engegement, Intake, Contract* (EIC) 34
4.2 Tahap Asesmen 35
4.3 Tahap Rencana Intervensi 45
4.4 Tahap Intervensi 50
4.5 Tahap Evaluasi 58
4.6 Tahap Terminasi dan Rujukan 63
BAB V PRAKTIK BAIK PRAKTIKUM INSTITUSI 64
5.1 Gambaran Integrasi/Keterkaitan/Saling Melengkapi Metode *Case Work* dan *Group Work* dan Capaian terbaik dari Praktikum Instirusi 64
5.2 Refleksi Praktikan (Pengalaman Praktikum untuk pengembangan diri dan pengembangan profesional calon Pekerja Sosial, dilema etik yang dihadapi dan solusinya) 65
5.2.1 Pengalaman Praktikum untuk Pengembamgan Diri dan Pengembangan Profesional Calon Pekerja Sosial 66
5.2.2 Dilema Etik Yang Dihadapi 67
5.3 Keterlibatan Praktikan dalam Kegiatan Lainnya di Lembaga Pemasyarakatan Kelas I Cirebon 68
5.4 Tantangan Praktikum Institusi 79
BAB VI SIMPULAN DAN SARAN 81
6.1 Simpulan (Temuan-temuan penting selama Praktikum) 81
6.2 Rekomendasi (untuk pengembangan layanan di Lembaga lokasi praktikum yang lebih baik dan institusi lainnya) 82
DAFTAR PUSTAKA 83
LAMPIRAN 84

DAFTAR GAMBAR

Gambar 3. 1 Struktur Organisasi Lembaga Pemasyarakatan Kelas I Cirebon 25
Gambar 4. 1 Genogram Klien 39
Gambar 4. 2 History Map Klien..... 40
Gambar 4. 3 Saleeby Strenght Klien..... 42

DAFTAR TABEL

Tabel 3. 1 Sumber Daya Manusia Lapas Kelas I Cirebon 28
Tabel 3. 2 Data Narapidana Lembaga Pemasyarakatan Kelas I Cirebon..... 32
Tabel 4. 1 Identitas Keluarga Klien..... 36
Tabel 4. 2 Rencana Kegiatan Intervensi..... 48
Tabel 4. 3 Evaluasi Proses Intervensi..... 59
Tabel 4. 4 Evaluasi Hasil Intervensi..... 61

DAFTAR FOTO

Foto 4. 1 Tahap Engegement, Intake, Contract 35
Foto 4. 2 Tahap Asesmen Klien 44
Foto 4. 3 Rencana Kegiatan Intervensi 50
Foto 4. 4 Tahap Intervensi 52
Foto 4. 5 Pelaksanaan Intervensi Pemberian Nasihat dan Motivasi 53
Foto 4. 6 Pelaksanaan Intervensi Group Work..... 58
Foto 4. 7 Evaluasi..... 62
Foto 4. 8 Terminasi dan Rujukan 63
Foto 5. 1 Apel Pagi 69
Foto 5. 2 Pelayanan Kunjungan 69
Foto 5. 3 Sidang TPP 70
Foto 5. 4 Penerimaan atau Operan Warga Binaan Baru 71
Foto 5. 5 Perpindahan Kamar Warga Binaan ke Sel Isolasi 71
Foto 5. 6 Pengecekan Data Warga Binaan Bebas Bersyarat 72
Foto 5. 7 Tes Urine Warga Binaan Bebas Bersyarat 72
Foto 5. 8 Pengantaran Warga Binaan Ke Bapas dan kejaksaan 73
Foto 5. 9 Pembukaan Rehabilitasi NAPZA 74
Foto 5. 10 Asesmen NAPZA 74
Foto 5. 11Dinas Luar ke Lapas Kelas IIA Narkotika Gintung..... 75
Foto 5. 12 Mengisi Kelas Psikoterapi 76
Foto 5. 13 Diskusi Terbuka Kalapas dengan Warga Binaan 76
Foto 5. 14 Kegiatan 17 Agustus 77
Foto 5. 15 Kegiatan Maulid Nabi 78
Foto 5. 16 Senam Lansia..... 78
Foto 5. 17 Olahraga Bersama Pegawai 79

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1 Surat Izin Pelaksanaan Praktikum 84
Lampiran 2 Informed Consent 85
Lampiran 3 Formulir Terminasi 86
Lampiran 4 Absensi Minggu Pertama 87
Lampiran 5 Absensi Minggu ke-2 88
Lampiran 6 Absensi Minggu ke-3 89
Lampiran 7 Absensi Minggu ke-4 90
Lampiran 8 Absensi Minggu ke-5 91
Lampiran 9 Absensi Minggu ke-6 92
Lampiran 10 Absensi Minggu ke-7 93
Lampiran 11Matriks Kegiatan Praktikum Institusi 94

BAB I
PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Praktikum Institusi

Politeknik Kesejahteraan Sosial (Poltekesos) Bandung menyelenggarakan Praktikum Institusi sebagai bagian dari kontinum praktikum di Poltekesos, yaitu diawali dengan Praktikum Laboratorium, Praktikum Institusi dan diakhiri dengan Praktikum Komunitas. Praktikum Institusi dilaksanakan pada seting primer dan sekunder. Hal ini sejalan dengan kompetensi yang diharapkan dikuasai mahasiswa agar mereka mampu menangani permasalahan kesejahteraan sosial dalam seting primer (*primary setting*) seperti kemiskinan, kedisabilitasan, keterlantaran, ketunaan sosial, keterbelakangan, keterasingan dan perubahan lingkungan yang secara mendadak tidak menguntungkan, seperti bencana alam maupun bencana sosial. Mahasiswa juga diharapkan mampu bekerja sebagai calon pekerja sosial pada seting sekunder seperti bidang pendidikan, kesehatan, koreksional, dan industri atau *Corporate Social Responsibility*.

Kompetensi yang diharapkan dicapai mahasiswa meningkat untuk setiap praktikum. Kompetensi yang diharapkan dicapai dari Praktikum Institusi adalah penguasaan dan penerapan nilai, pengetahuan, keterampilan serta mengimplementasikannya dalam seluruh tahapan pertolongan pekerjaan sosial, yaitu *engagement*, asesmen, rencana intervensi, intervensi, evaluasi, terminasi dan rujukan secara mandiri.

Praktikum Institusi merupakan proses pembelajaran yang memadukan hasil belajar di kelas, pembekalan intensif sebelum praktikum, supervisi pra lapangan dan penerapan di lapangan pada konteks institusi atau lembaga pelayanan. Praktikum institusi dilakukan melalui penerapan kompetensi pekerjaan sosial aras mikro dan mezzo pada tahapan pertolongan engagement, assesmen, penyusunan rencana intervensi, pelaksanaan intervensi, evaluasi hingga terminasi dan rujukan dilaksanakan di Sentra Terpadu/Sentra milik Kementerian Sosial, Unit Pelaksana Teknis Daerah milik Provinsi dan lembaga lainnya.

Kegiatan Praktikum Institusi kali ini dijalankan oleh praktikan di Lembaga Pemasyarakatan Kelas I Cirebon yang merupakan salah satu lembaga koreksional yang menjadi lokasi praktikum pada tahun ini. Lembaga Kemasyarakatan Kelas I Cirebon dipilih sebagai salah satu lokasi praktikum dengan *secondary setting* di bidang koreksional yang mengharapkan praktikan dapat memiliki kesempatan sepenuhnya untuk meilihat lingkungan penanganan kasus koreksional. Melalui Lapas Kelas I Cirebon, praktikan dituntut untuk menjalin komunikasi dan relasi dengan warga binaan serta seluruh pegawai agar terjalin sebuah komunikasi yang efektif dan konstruktif.

1.2 Tujuan dan Manfaat Praktikum Institusi

Tujuan Praktikum Institusi terdiri atas tujuan umum dan tujuan khusus.

1) Tujuan umum

Tujuan umum Praktikum Institusi adalah mahasiswa mampu menguasai dan menerapkan kompetensi pekerjaan sosial generalis pada aras mikro dan mezzo pada semua tahapan pertolongan pekerjaan sosial mulai dari engagement, asesmen, penyusunan rencana intervensi, intervensi, evaluasi, sampai dengan terminasi dan rujukan.

2) Tujuan khusus

Tujuan khusus Praktikum Institusi adalah mahasiswa mampu:

(1) Menerapkan prinsip-prinsip dasar, nilai dan etika pekerjaan sosial dalam seluruh pelaksanaan praktikum.

(2) Memahami dan menerapkan tahapan pertolongan pekerjaan sosial generalis.

(3) Mengidentifikasi dan memahami beberapa teori yang digunakan dalam praktik pekerjaan sosial pada aras mikro dan mezzo serta regulasi yang relevan.

(4) Memahami konteks praktikum dan sasaran praktikum di lembaga.

(5) Mempraktikkan nilai, pengetahuan dan keterampilan pekerjaan sosial pada aras mikro dan mezzo, khususnya pada tahap pendekatan awal/engagement, asesmen, penyusunan rencana intervensi, intervensi, evaluasi, sampai dengan terminasi dan rujukan melalui penanganan kasus klien.

1.3 Sasaran

Sasaran Praktikum Institusi terdiri atas tujuan umum dan tujuan khusus.

1) Sasaran umum

Secara umum, sasaran dalam pelaksanaan Praktikum Institusi kali ini adalah Warga Binaan yang mendapatkan pelayanan di Lapas Kelas I Cirebon.

2) Sasaran khusus

Secara khusus, sasaran Lapas Kelas I Ciebon adalah masyarakat Indonesia yang termasuk dalam kategori Pemerlu Pelayanan Kesejahteraan Sosial (PPKS) baik perorangan, keluarga, maupun kelompok. Sasaran ini meliputi berbagai kelompok, termasuk korban penyalahgunaan NAPZA, dan individu yang memerlukan rehabilitasi sosial.

1.4 Sistematika Penulisan Laporan

BAB I **PENDAHULUAN**

Bab ini terdiri dari Latar Belakang, Tujuan dan Manfaat, Sasaran, Tahapan Praktikum dan Sistematika Laporan.

BAB II **LANDASAN KONSEPTUAL PRAKTIKUM**

Memuat tentang Pekerjaan Sosial dengan Individu/Keluarga, Pekerjaan Sosial dengan Kelompok, Tahap Pertolongan dalam Pekerjaan Sosial, Peranan Pekerja Sosial dalam Case Work dan Group Work, Tinjauan Konseptual terkait dengan Kasus, dan Regulasi yang Mendukung Penanganan Kasus.

BAB III **KONTEKS PRAKTIKUM INSTITUSI**

Memuat tentang Gambaran Umum Institusi Lokasi Praktikum, Program/Layanan yang diberikan Institusi, dan Profil Program/Layanan Institusi.

BAB IV **PENANGANAN KASUS**

Penerima Manfaat Memuat tentang proses dan hasil penanganan kasus yang dilakukan oleh praktikan mulai dari Tahap Intake and Engagement, Tahap Asesmen, Tahap Rencana Intervensi, Tahap Intervensi, Tahap Evaluasi, dan Tahap Terminasi dan Rujukan.

BAB V **PRAKTIK BAIK PRAKTIKUM INSTITUSI**

Memuat tentang Integrasi/Keterkaitan/Saling Melengkapi Metode Case Work dan Group Work dan Capaian terbaik dari Praktikum Institusi, Refleksi Praktikum, Keterlibatan Praktikan dalam kegiatan Lainnya, dan Tantangan Praktikum Institusi.

BAB VI **SIMPULAN DAN REKOMENDASI**

Memuat mengenai Simpulan yang berisikan temuan penting dan juga Rekomendasi untuk pembangunan layanan Satuan Pelayanan dan Praktikum yang lebih baik.

BAB II
LANDASAN KONSEPTUAL PRAKTIKUM INSTITUSI

2.1 Metode Pekerjaan Sosial

2.1.1 Pekerjaan Sosial dengan Individu/Keluarga *(Case Work)*

Menurut Robert L. Barker dalam Sheafor dkk. (2000), pekerja sosial dipahami sebagai suatu praktik profesional yang memberikan bantuan kepada individu, kelompok, maupun komunitas dengan tujuan meningkatkan kemampuan mereka dalam berfungsi secara sosial serta menciptakan kondisi sosial yang mendukung tercapainya tujuan tersebut. Dalam tradisi pelayanan sosial, pekerja sosial biasanya menggunakan *organization* atau *comunity developmenmt*.

1) Tujuan Pekerjaan Sosial dengan Individu/Keluarga (*Social Case Work*)

Pekerjaan sosial dengan individu (*Social Case Work*) di tunjukan untuk membantu individu secara pribadi untuk menyelesaikan masalah pribadi dan sosial, *Social Case Work* dapat diarahkan untuk membantu klien menyesuaikan diri dengan lingkungan mereka atau untuk mengubah tekanan sosial dan ekonomi tertentu yang berdampak buruk pada mereka. *Social Case Work* disediakan oleh hampir setiap lembaga kesejahteraan sosial yang menawarkan layanan langsung kepada masyarakat. (Zastrow, 2017).

2) Teknik Pekerjaan Sosial dengan Individu/Keluarga (*Social Case Work*)

Menurut Naomi Brill (Syamsi & Haryanto 2018): dalam menyatakan bahwa terdapat beberapa teknik yang dapat digunakan oleh pekerja sosial dalam menangani klien individu dan keluarga. Teknik-teknik tersebut diantaranya:

(1) *Small talk*, teknik ini digunakan pekerja sosial pada saat kontak awal dengan klien. Tujuan utama small talk agar terciptanya suatu suasana yang dapat memberikan kemudahan bagi keduanya untuk melakukan pembicaraan sehingga hubungan selanjutnya dalam proses intervensi akan berjalan sesuai dengan yang diharapkan. Small talk dimulai oleh pekerja sosial untuk membuka agar klien dapat berbicara.

(2) *Ventilation*, teknik ini digunakan untuk membantu klien dalam menyatakan perasaan dan sikapnya, atau mengungkapkan emosinya secara terbuka karena perasaan dan sikap yang terpendam tersebut dapat mengurangi keberfungsian klien atau menimbulkan permasalahan dalam hidupnya. Dengan demikian, ventilation dilakukan dengan tujuan untuk menjernihkan emosi yang tertekan karena merupakan penghalang bagi suatu gerakan yang positif.

(3) *Support*, berarti memberikan semangat, dorongan atau dukungan terhadap klien, baik yang berkenaan dengan tingkah laku maupun kegiatan-kegiatan positif yang dilakukan klien.

(4) *Reassurance*, teknik ini digunakan untuk memberikan jaminan kepada klien bahwa pemecahan situasi yang ia perjuangkan dapat tercapai dan ia mempunyai kemampuan untuk menyelesaikan masalahnya. Reassurance diberikan pada waktu yang tepat dengan jalan memberikan kesempatan kepada klien untuk menyatakan perhatian dan kegagalannya secara wajar berupa rasa takut, atau digunakan untuk menghargai kemampuan, perasaan, dan prestasi yang dapat diraih oleh klien dengan kemampuannya sendiri.

(5) *Confrontation*, teknik ini digunakan dengan menampilkan situasi yang berlawanan dengan kenyataan. Konfrontasi dapat dipergunakan untuk menciptakan kecemasan dan tekanan yang cukup sehingga menimbulkan motivasi bagi perubahan.

(6) *Self Control*, menurut Wallstons (dalam Andeonalia, 2002) kontrol diri atau self control merupakan keyakinan individu bahwa tindakannya akan memengaruhi perilakunya dan individu sendiri yang dapat mengontrol perilaku tersebut. individu dengan kontrol diri yang tinggi akan melihat dirinya mampu mengontrol segala hal yang menyangkut perilakunya, begitu pula sebaliknya jika kontrol dirinya rendah maka individu tersebut tidak mampu mengontrol segala hal yang menyangkut dengan perilakunya.

(7) Konflik, merupakan suatu tipe stres yang terjadi jika seseorang termotivasi oleh dua kebutuhan atau lebih. Bila kebutuhan yang satu terpenuhi dengan memuaskan, maka yang lain tidak memuaskan konflik merupakan peristiwa yang tidak bisa dihindari di dalam kehidupan sehingga individu

membutuhkan pengetahuan untuk mengatasi konflik pekerja sosial harus menguasai dengan mengatasi permasalahan yang dihadapi klien.

(8) *Manipulation*, merupakan suatu keterampilan untuk mengelola suatu kegiatan atau keterampilan mengelola orang dan sumber. Sebagai suatu teknik, manipulasi dapat diterima bila digunakan untuk meningkatkan suatu pengalaman yang membangun atau untuk mencapai tujuan yang layak.

(9) *Universalitation*, pemanfaatan suatu pergaulan hidup dari berbagai pengalaman manusia dan kekuatan yang lain untuk digunakan dengan situasi yang sama pada kesulitan yang dihadapi klien saat ini. Teknik ini digunakan untuk memberikan pengaruh dan kesadaran pada orang yang mengalami situasi emosional berlebihan agar tidak menanggapinya secara berlebihan; menyumbang dan membandingkan pengetahuan tentang pemecahannya kepada klien; dan memperkuat hal-hal lain pada klien yang berkaitan dengan masalah itu.

(10) *Activities and Programs*, digunakan untuk memenuhi kebutuhan dan mengatasi kesukaran melalui suatu sarana tertentu. Klien diizinkan untuk menggunakan perasaan tentang kesukaran-kesukaran dan mengatasi langsung kebutuhan dan masalah tersebut dalam situasi permainan.

(11) *Advice Giving and Counseling*, teknik ini berhubungan dengan upaya memberikan pendapat yang didasarkan pada pengalaman pribadi atau hasil pengamatan pekerja sosial dan upaya meningkatkan suatu gagasan yang didasarkan pada pendapat-pendapat atau oleh kemampuan klien mempergunakannya dan kemampuan pekerja sosial membuat asesmen yang valid.

(12) *Reward and Punishment* teknik ini yang dapat digunakan untuk mengubah perilaku. Hadiah diberikan untuk tingkah laku yang baik, sedangkan hukuman diberi untuk tingkah laku yang buruk. Teknik ini dapat digunakan bila kasus tersebut dipahami dengan baik dan pekerja sosial.

(13) Permainan Peranan, dalam hidup kadang seseorang harus menerima peranan baru yang semula tidak dibayangkannya. Pekerja sosial dapat meningkatkan

fungsi sosial klien melalui pelatihan penampilan perannya, baik melalui diskusi, permainan peran (role playing), atau dua-duanya.

(14) Pelatihan Dinamika Kelompok, teknik ini yaitu permainan kelompok, kepustakaan dan alat-alat audio visual telah digunakan secara meluas oleh pekerja sosial, termasuk dalam program pengembangan sumber daya manusia. Teknik ini telah memperkaya pekerja sosial dalam membuka atau menerapkan cara baru dalam proses belajar.

(15) *Tapping/EFT*, teknik tapping adalah jenis terapi yang menggabungkan fitur psikoterapi dan akupresur. Teknik ini juga menggunakan prinsip prinsip yang ada dalam terapi perilaku kognitif (CBT) dan terapi pemaparan, bersama dengan stimulasi somatik yaitu dengan mengetuk titik-titik tekanan di tubuh.

3) Keterampilan Pekerjaan Sosial dengan Individu/Keluarga (*Social Case Work*)

Dalam Pedoman Praktikum Institusi (2025) keterampilan pekerjaan sosial dengan individu/keluarga merupakan komunikasi tingkat dasar seperti: *attending*, mendengarkan aktif, empati tingkat dasar, memberikan umpan balik; Komunikasi tingkat menengah: empati dan *probing*; Komunikasi tingkat mahir: membantu klien menyampaikan "ceritanya", membantu klien untuk "menantang" diri sendiri, empati tingkat mahir, self disclosure/membuka diri pekerja sosial; Keterampilan asesmen: menyusun instrumen asesmen, mind mapping, observasi, triangulasi, wawancara, penggunaan tools (genogram, ecomap, life roadmap, diagram venn, body mapping).

2.1.2 Pekerjaan Sosial dengan Kelompok *(Group Work)*

Menurut Dubois & Milley (2014) dalam *Generalist Social Work Practice An Empowering Approach* menjelaskan bahwa pekerjaan sosial dengan kelompok menciptakan perubahan dalam kelompok, tugas, tim, organisasi, dan jaringan penyampaian layanan. Dengan kata lain, fokus perubahan adalah dalam organisasi dan kelompok formal, termasuk struktur, tujuan, atau fungsi. Mempengaruhi perubahan dalam organisasi memerlukan pemahaman tentang dinamika kelompok, keteranmpilan dalam memfasilitasi pengambilan keputusan, dan kemampuan, dalam perencanaan organisasi. Bekerja dengan struktur lembaga dan jaringan

pemberian layanan sosial sangat penting untuk mengembangkan sumber daya yang berkualitas dan layanan.

1) Tujuan Pekerjaan Sosial dengan Kelompok (*Social Group Work*). Tujuan pekerjaan sosial dengan kelompok menurut Rex A Skidmore dan Milton E. Thackeray (dalam Herry Koswara dkk., 2011) sebagai berikut:
   (1) Membantu anggota-anggota kelompok untuk belajar berpartisipasi secara aktif di dalam kehidupan kelompok sebagai pengalaman untuk menyumbangkan perasaan bertanggung jawab sebagai warga Negara yang aktif dan untuk meningkatkan partisipasi dalam kegiatan-kegiatan sosial.
   (2) Meningkatkan kemampuan anggota-anggota kelompok, mewujudkan potensi-potensi individual dan memperkaya mutu kehidupan anggota.
   (3) Memberi kesempatan bagi pertumbuhan secara wajar dan perluasan kemampuan anggota-anggota kelompok untuk melaksanakan fungsi sosialnya secara efektif.
   (4) Mencegah terjadinya masalah-masalah sosial dari anggota kelompok.
   (5) Memberikan pelayanan-pelayanan atau pengalaman-pengalaman yang bersifat korektif (penyembuhan) bagi anggota-anggota kelompok yang mengalami masalah.
2) Teknik Pekerjaan Sosial dengan Kelompok (Social Group Work) Menurut Garvin (dalam Herry Koswara dkk., 2011) terdapat sembilan tipe kelompok dalam metode pekerjaan sosial kelompok yaitu sebagai berikut:
   (1) *Social Conversation* (Kelompok Percakapan Sosial), memiliki tujuan untuk menguji dan memutuskan seberapa dalam suatu hubungan dapat dikembangkan di antara orang-orang yang belum saling mengenal dengan baik.
   (2) *Recreation Groups* (Kelompok Rekreasi), memiliki tujuan kelompok adalah kegiatan-kegiatan yang memberikan kesenangan. Kegiatan kegiatannya sering bersifat spontan, tidak harus pemimpin, tempat dan peralatan tidak perlu banyak, akomodasi bersifat praktis.

(3) *Recreation Skill Group* (Kelompok Rekreasi Keterampilan), tujuan kelompok ini adalah untuk meningkatkan keterampilan dan memberikan kesenangan. Kelompok ini memerlukan penasehat, pelatih, dan instruktur, serta lebih berorientasi pada aturan permainan.

(4) *Educational Groups* (Kelompok Pendidikan), fokus kelompok ini adalah untuk memperoleh ilmu pengetahuan dan mempelajari keterampilan keterampilan yang lebih kompleks.

(5) *Problem Solving Descission Making* (Kelompok Pemecahan Masalah dan Pengambilan Keputusan), dalam kelompok ini pihak pemberi dan penerima pelayanan-pelayanan sosial dapat secara bersama-sama terlibat dalam kegiatan. Penerima pelayanan yang masih potensial dapat membentuk kelompok untuk menemukan pendekatan-pendekatan dalam memenuhi kebutuhan-kebutuhan masyarakat.

(6) *Self Helf Groups* (Kelompok Bantu Diri), adalah suatu kelompok kecil yang tersusun untuk saling membantu dan untuk mencapai tujuan khusus serta bersifat sukarela.

(7) *Socialization Groups* (Kelompok Sosialisasi), tujuan kelompok ini adalah untuk mengembangkan atau mengubah sikap-sikap dan perilaku-perilaku anggota kelompok agar lebih dapat diterima secara sosial. Fokus lainnya adalah pengembangan keterampilan sosial, meningkatkan kepercayaan diri dan merencanakan masa depan.

(8) *Therapeutic Groups* (Kelompok Penyembuhan), pada umumnya kelompok ini terdiri dari orang-orang yang memiliki masalah emosional yang berat pemimpin kelompok ini merupakan keterampilan/keahlian dalam persepsi, pengetahuan konseling kelompok, dan mampu menggunakan kelompok untuk mengubah perilaku.

(9) *Sensitivity Group* (Kelompok Melatih Kepekaan), tujuan dari kelompok ini adalah memperbaiki masalah kesadaran antar pribadi. Inti kegiatan kelompok ini adalah melakukan percakapan yang mendalam dan jujur tentang alasan berperilaku dalam kelompok. Encounter Group memiliki

intensitas pertemuan lebih tinggi karena sering melakukan pertemuan selama beberapa jam dalam beberapa hari.

3) Keterampilan Pekerjaan Sosial dengan Kelompok (Group Work)

Keterampilan pekerjaan sosial yang dapat mendukung pelaksanaan *group work,* diantaranya sebagai berikut (pedoman praktikum institusi, 2025):

(1) Keterampilan membangun komunikasi dan relasi dengan kelompok (kontak awal dan membangun kontrak)

(2) Keterampilan menggunakan *tools*: asesmen kebutuhan kelompok, asesmen menentukan tipe kelompok, asesmen perubahan perilaku anggota kelompok, asesmen kekompakan kelompok, asesmen leadership function analysis, asesmen team climate quessionare, serta asesmen skill inventory.

(3) Keterampilan menetapkan tipe kelompok sesuai dengan kebutuhan klien dan memilih teknik-teknik kelompok sesuai tipe kelompok.

2.2 Tahapan Engagement dalam Proses Pekerjaan Sosial

2.2.1 *Engagement*, Intake dan Kontrak

Tahap *engagement* dalam pekerjaan sosial tidak hanya dimaknai sebagai proses membangun hubungan awal dengan klien, tetapi juga sebagai fondasi untuk membentuk kesepakatan kerja profesional melalui proses intake dan pemberian *informed consent*. Menurut Hepworth, Rooney, dan Larsen (2010), *engagement* merupakan proses membangun *rapport* yang hangat, empatik, dan saling percaya sehingga klien merasa nyaman untuk terlibat aktif dalam proses pertolongan. Pada tahap ini pekerja sosial memperkenalkan diri, menjelaskan peran serta batasan profesinya, dan menegaskan bahwa interaksi yang terjalin adalah hubungan profesional yang berfokus pada kepentingan klien.

Setelah hubungan awal terbentuk, pekerja sosial masuk pada proses *intake contract*, yaitu kesepakatan awal yang menjelaskan tujuan, ruang lingkup layanan, waktu pertemuan, serta tanggung jawab masing-masing pihak. *Intake contract* juga mencakup penjelasan mengenai hak-hak klien, termasuk hak untuk menerima layanan, hak menolak, dan hak untuk dihormati sebagai individu. Bagian penting

dari intake ini adalah *informed consent*, yaitu persetujuan sadar dari klien setelah memperoleh penjelasan yang jelas mengenai proses intervensi. Menurut NASW (National Association of Social Workers, 2017), informed consent merupakan prinsip etika utama yang menjamin otonomi klien dengan memberikan kesempatan untuk membuat keputusan yang didasarkan pada pemahaman penuh tentang layanan yang akan diberikan.

2.2.2 Asesmen

Asesmen dalam pekerjaan sosial merupakan proses sistematis untuk memahami kondisi klien secara menyeluruh, baik dari aspek masalah, kebutuhan, maupun potensi yang dimilikinya. Timms (1964) menyebut asesmen sebagai proses mengumpulkan dan menafsirkan informasi untuk memahami situasi klien guna merencanakan intervensi yang tepat.

Tujuan utama asesmen adalah untuk mengidentifikasi masalah utama klien, menggali kebutuhan mendasarnya, menemukan potensi serta sumber daya yang dapat dimanfaatkan, dan menentukan prioritas penanganan yang sesuai dengan kondisi nyata klien. Dalam praktiknya, asesmen melibatkan beberapa tahapan penting, mulai dari engagement untuk membangun hubungan awal yang hangat dan penuh kepercayaan, intake dan pemberian informed consent untuk menjelaskan tujuan serta memperoleh persetujuan sadar klien, hingga proses pengumpulan data melalui wawancara, observasi, atau analisis dokumen. Data yang diperoleh kemudian dianalisis untuk merumuskan masalah secara jelas, mengidentifikasi faktor pendukung dan penghambat, serta menyusun rencana intervensi yang berbasis pada kekuatan klien.

2.2.1 Rencana Intervensi

Menurut Zastrow dan Krist-Ashman (2016), rencana intervensi adalah kerangka kerja yang digunakan pekerjaan sosial untuk mengidentifikasi masalah, menetapkan tujuan dan mengimplementasi strategi yang sesuai untuk membantu klien. Proses ini dimulai dengan asesmen terhadap permasalahan, kebutuhan, dan tujuan klien, diikuti dengan penentuan tujuan jangka pendek dan jangka panjang yang ingin dicapai. Strategi intervensi meluputi metode seperti konseling, mediasi, pendidikan, atau rujukan ke layanan lain yang sesuai. Selain itu, rencana intervensi

mencakup penjadwalan pelaksanaan dan evaluasi berkala untuk menilai efektivitas dan melakukan penyesuaian jika diperlukan. Rencana ini bersifat dinamis dan partisipatif, memastikan klien terlibat dalam setiap tahap perencanaan agar intervensi yang dilakukan relevan dan bermanfaat bagi mereka.

Menurut Sheafor & Horejsi (1988) dalam *Techniques and Guidelines for Social Work Practice* menjelaskan bahwa beberapa keputusan paling penting yang harus dibuat oleh pekerja sosial terjadi selama fase perencanaan. Dalam beberapa kasus, sebuah keputusan dapat memiliki konsekuensi seumur hidup bagi klien, salah satu kesalahan yang mungkin terjadi adalah bergerak terlalu cepat dalam memilih dan menerapkan intervensi tanpa mempertimbangkan berbagai pilihan dan kemungkinan keberhasilannya. Kesalahan itu dapat terjadi karena pekerja terburu-buru dalam mengambil keputusan, hanya mempertimbangkan sejumlah kecil strategi untuk perubahan, atau menafsirkan kebijakan dan prosedur lembaga dengan cara yang terlalu kaku, sehingga menghambat kreativitas dan akal sehat. Kesalahan terkait adalah membuat keputusan berdasarkan asumsi yang belum teruji tanpa terlebih dahulu mempertimbangkan informasi yang mungkin bertentangan dengan praduga klien atau pekerja tentang sifat, penyebab, dan solusi untuk masalah klien. Akhirnya, penerapan teori atau model praktik tertentu yang tidak kritis dapat menyebabkan keputusan yang buruk. Seorang pekerja sosial yang terlalu berkomitmen pada suatu kerangka kerja tertentu mungkin mengabaikan informasi yang tidak sesuai dengan pendekatan atau teori yang disukainya.

2.2.2 Intervensi

Menurut Max Siporin dalam Iskandar (2013) mengatakan bahwa Intervensi adalah tahap di mana pekerja sosial mulai menerapkan rencana yang telah disusun sebelumnya untuk menghasilkan perubahan yang diinginkan. Intervensi bisa bersifat langsung (misalnya terapi atau konseling) atau tidak langsung (misalnya advokasi atau menghubungkan klien dengan sumber daya atau layanan lain). Pelaksanaan intervensi harus fleksibel, artinya dapat disesuaikan dengan situasi yang berkembang dan respons dari klien. Selama tahap ini, pekerja sosial harus memantau perkembangan klien secara terus-menerus, memberikan bimbingan, dan melakukan penyesuaian jika diperlukan.

Tujuan utama intervensi adalah untuk membantu klien dalam mencapai perubahan yang diinginkan, baik dalam hal situasi kehidupannya maupun dalam dirinya sendiri (misalnya perubahan perilaku, cara berpikir, atau kemampuan untuk enghadapi masalah). (Max Siporin dalam Iskandar, (2013)).

2.2.3 Evaluasi

Evaluasi yaitu proses penilaian terhadap hasil yang telah dicapai. Evaluasi ini bertujuan untuk menilai sejauh mana tujuan-tujuan yang telah ditetapkan dalam kontrak dapat dicapai dan untuk melihat kemajuan klien. Evaluasi terdiri dari dua jenis yaitu:

1) Evaluasi proses yaitu menilai bagaimana proses intervensi berlangsung. Apakah langkah-langkah yang direncanakan dilakukan dengan baik? Apakah ada hambatan selama proses intervensi?
2) Evaluasi hasil yaitu menilai hasil akhir dari intervensi. Apakah tujuan Utama klien tercapai? Apakah klien mengalami perubahan yang positif?

Evaluasi ini sangat penting untuk mengetahui efektivitas intervensi dan menentukan apakah ada langkah-langkah lanjutan yang perlu diambil. (Max Siporin dalam Iskandar, (2013)).

2.2.4 Terminasi dan Rujukan

Menurut Sheafor & Horejsi (1988) dalam *Techniques and Guidelines for Social Work Practice* terminasi merupakan fase akhir yang penting dalam membantu klien ketika pekerja sosial memandu kegiatan penutup dengan cara yang peka terhadap isu-isu seputar berakhirnya suatu hubungan. Jika hubungan yang bermakna telah terbentuk antara klien dan pekerja (kunci keberhasilan dalam membantu), tidak mengherankan bahwa fase akhir ini sering dialami dengan emosi yang campur aduk baik bagi klien maupun pekerja sosial. Salah satu reaksi umum adalah bahwa klien dan pekerja senang bahwa kerja sama mereka telah selesai.

Akibatnya, klien tidak lagi Akibatnya, klien tidak perlu lagi menginvestasikan waktu, sumber daya, dan energi emosional dalam proses perubahan dan pekerja dapat beralih ke tanggung jawab baru. Emosi yang bersaing adalah rasa kehilangan. Klien terkadang merasa marah, ditolak, sedih, dan cemas saat hubungan berakhir.

Dengan demikian, pekerja harus memberikan kesempatan kepada klien untuk mengungkapkan perasaan dan kekhawatirannya dan pekerja harus meletakkan dasar untuk dimulainya kembali layanan di masa mendatang, jika diperlukan.

Setidaknya ada tiga jenis pemutusan hubungan kerja dasar menurut Hellenbrand, (1987):

1) Intervensi yang dapat diprediksi. Artinya, tujuan telah tercapai, dan sudah waktunya bagi klien untuk mengambil apa yang telah mereka pelajari dan melangkah sendiri.
2) Intervensi yang bersifat "dipaksa". Misalnya, seorang pekerja social meninggalkan lembaga, atau klien meninggalkan lembaga karena suatu alas an atau kehilangan kelayakan untuk menerima layanan.
3) Intervensi yang "tidak direncanakan". Dimungkinkan karena klien tidak kembali, atau keluarganya pindah, atau klien tidak lagi termotivasi untuk kembali. Mungkin aspek lain dari kehidupan klien lebih diutamakan daripada masalah yang awalnya ingin dipecahkannya oleh pekerja sosial

Rujukan merupakan proses mengarahkan klien ke sumber daya atau layanan eksternal, seperti lembaga kesehatan mental, bantuan hukum, atau program pelatihan, yang lebih spesifik dalam menangani masalah yang dialami klien. Tahap ini penting karena memastikan bahwa klien tetap mendapatkan dukungan berkelanjutan meskipun hubungan dengan pekerja sosial telah berakhir. Terminasi dan rujukan harus dilakukan secara etis dan transparan, dengan melibatkan klien dalam proses pengambilan keputusan untuk memastikan mereka memahami dan siap menghadapi tahap selanjutnya dalam perjalanan mereka menuju kemandirian dan kesejahteraan.

2.3 Peran Pekerja Sosial dalam *Case Work dan Group Work*

Pekerja sosial merupakan profesi yang dilakukan oleh orang-orang yang profesional dalam memberikan pertolongan kepada masyarakat. Pekerja sosial sebagai pelaku dari profesi pekerjaan sosial ini dapat menerapkan beberapa peranan pekerja sosial dalam melakukan intervensi kepada klien. Adapun peranan pekerja sosial menurut Sukoco (1995) adalah sebagai berikut:

1) *Enabler* atau pemercepat perubahan, peranan sebagai enabler adalah seorang pekerja sosial membantu individu-individu, kelompok-kelompok, dan masyarakat dalam mengakses sistem sumber yang ada, mengidentifikasi masalah dan mengembangkan kapasitasnya agar dapat mengatasi masalah untuk memenuhi kebutuhannya.
2) *Broker* atau perantara, peranan seorang broker adalah menghubungkan individu-individu, kelompok-kelompok, dan masyarakat yang membutuhkan pertolongan dengan pelayanan masyarakat. Peranan ini dilakukan oleh seorang broker karena individu atau kelompok tersebut kerap kali tidak mengetahui dan bagaimana mendapatkan pertolongan tersebut.
3) *Educator* atau pendidik yakni seorang pekerja sosial diharapkan mempunyai kemampuan untuk menyampaikan informasi dengan baik dan benar serta mudah diterima oleh individu-individu, kelompok-kelompok, dan masyarakat yang menjadi sasaran perubahan.
4) *Expert* atau tenaga ahli yakni pekerja sosial dapat memberikan masukan, saran, dan dukungan informasi dalam berbagai area.
5) *Social Planner*, seorang social planner berperan mengumpulkan fakta-fakta tersebut serta menyusun alternatif tindakan yang rasional dalam menangani masalah tersebut.
6) *Fasilitator* yakni seorang pekerja sosial berperan untuk menstimulasi atau mendukung pengembangan masyarakat.

2.4 Tinjauan Konseptual yang Terkait Dengan Kasus yang Ditangani

2.4.1 Definisi Lembaga Pemasyarakatan

Menurut Undang-Undang Nomor 22 Tahun 2022 tentang Pemasyarakatan, Lembaga Pemasyarakatan (Lapas) merupakan salah satu unit pelaksana teknis dalam sistem pemasyarakatan yang berfungsi sebagai tempat untuk melaksanakan pembinaan terhadap narapidana dan anak didik pemasyarakatan. Hal ini ditegaskan dalam Pasal 1 angka 18 yang menyebutkan bahwa "*Lembaga Pemasyarakatan yang selanjutnya disebut Lapas adalah tempat untuk melaksanakan pembinaan Narapidana dan Anak Binaan.*" Dengan demikian, Lapas tidak hanya berperan

sebagai tempat menjalani pidana, tetapi juga sebagai wadah pembinaan yang menekankan pada pemulihan, reintegrasi sosial, serta penghormatan terhadap martabat kemanusiaan setiap warga binaan. Melalui lembaga ini, negara memastikan bahwa warga binaan memperoleh hak-hak dasar mereka, seperti pelayanan kesehatan, pendidikan, keagamaan, serta kesempatan mengikuti program pembinaan agar dapat kembali berperan aktif dalam masyarakat setelah selesai menjalani masa pidana.

Lebih jauh, keberadaan Lembaga Pemasyarakatan menegaskan prinsip bahwa kehilangan kemerdekaan merupakan satu-satunya penderitaan bagi narapidana, sebagaimana diatur dalam Pasal 3 huruf g. Artinya, meskipun narapidana kehilangan kebebasannya, mereka tetap berhak diperlakukan secara manusiawi, adil, dan nondiskriminatif. Oleh karena itu, Lapas bukan sekadar ruang penahanan, melainkan institusi yang menyelenggarakan proses pembinaan kepribadian dan kemandirian warga binaan. Hal ini selaras dengan tujuan sistem pemasyarakatan sebagaimana tercantum dalam Pasal 2, yaitu menyiapkan narapidana agar menyadari kesalahan, memperbaiki diri, serta tidak mengulangi tindak pidana sehingga mampu kembali diterima oleh masyarakat.

2.4.2 Definisi Mengenai Warga Binaan

Menurut Undang-Undang Nomor 22 Tahun 2022 tentang Pemasyarakatan, Warga Binaan Pemasyarakatan merupakan subjek utama dalam pelaksanaan sistem pemasyarakatan. Dalam Pasal 1 angka 21 dijelaskan bahwa "*Warga Binaan Pemasyarakatan adalah Tahanan, Anak, dan Narapidana.*" Dengan definisi tersebut, jelas bahwa istilah Warga Binaan tidak hanya merujuk pada narapidana yang sedang menjalani pidana penjara, tetapi juga mencakup tahanan yang masih menunggu proses hukum serta anak yang berhadapan dengan hukum dan ditempatkan dalam Lembaga Pembinaan Khusus Anak (LPKA). Keberadaan istilah ini menunjukkan pendekatan yang lebih humanis, di mana setiap individu yang sedang dalam proses pemasyarakatan dipandang sebagai warga negara yang tetap memiliki hak dasar dan perlu dibina agar mampu kembali ke masyarakat.

Lebih lanjut, pengaturan mengenai Warga Binaan dalam UU ini menekankan pentingnya penghormatan terhadap hak asasi manusia, perlakuan nondiskriminatif,

serta pembinaan yang berorientasi pada reintegrasi sosial. Hal ini sejalan dengan Pasal 2 yang menyatakan bahwa sistem pemasyarakatan bertujuan untuk meningkatkan kualitas kepribadian dan kemandirian Warga Binaan agar menyadari kesalahan, memperbaiki diri, dan tidak mengulangi tindak pidana. Dengan demikian, konsep Warga Binaan dalam UU Pemasyarakatan menegaskan bahwa pidana bukan sekadar hukuman, melainkan proses pembinaan yang menempatkan narapidana, tahanan, maupun anak didik pemasyarakatan sebagai subjek yang harus dipulihkan harkat dan martabatnya sehingga mampu diterima kembali di tengah masyarakat.

2.4.3 Definisi Penerimaan Diri

Dariyo (2017) menyebutkan bahwa penerimaan diri (*Self- acceptance*) ialah suatu kemampuan individu untuk dapat melakukan penerimaan terhadap keberadaan diri sendiri. Hasil analisa atau penilaian terhadap diri sendiri akan dijadikan dasar bagi seorang individu untuk dapat mengambil suatu keputusan dalam rangka penerimaan terhadap keberadaan diri sendiri. Sikap penerimaan diri dapat dilakukan secara realistis, tetapi juga dapat dilakukan secara tidak realistis. Sikap penerimaan realistis dapat ditandai dengan memandang segi kelemahan-kelemahan maupun kelebihan-kelebihan diri secara objektif. Sebaliknya penerimaan diri tidak realistis ditandai dengan upaya untuk menilai secara berlebihan terhadap diri sendiri, mencoba untuk menolak kelemahan diri sendiri, mengingkari atau menghindari hal-hal yang buruk dari dalam dirinya, misalnya pengalaman traumatis masa lalu.

Penerimaan diri dapat diartikan sebagai suatu sikap memandang diri sendiri sebagaimana adanya dan memperlakukannya secara baik disertai rasa senang serta bangga sambil terus mengusahakan kemajuannya. Selanjutnya, dijelaskan bahwa menerima diri sendiri perlu kesadaran dan kemauan melihat fakta yang ada pada diri, baik fisik maupun psikis, sekaligus kekurangan dan ketidak sempurnaan, tanpa ada kekecewaan. Tujuannya untuk merubah diri lebih baik.

Tanpa penerimaan diri, seseorang hanya dapat membuat sedikit atau tidak ada kemajuan sama sekali dalam suatu hubungan yang efektif. Menurut Carl Rogers (dalam Matthews, 1993) mengatakan bahwa, biasanya, mereka yang merasa bahwa

mereka merasa disukai, ingin diterima, mampu atau layak menerima. Orang yang menolak dirinya biasanya tidak bahagia dan tidak mampu membentuk dan menjaga hubungan baik dengan orang lain.

2.4.4 Ciri-Ciri Penerimaan Diri

Penerimaan pada setiap individu terhadap dirinya sendiri cenderung tidak sama antara yang satu dengan yang lainnya. Menurut Johnson David (dalam Riwayati, 2010) ciri-ciri orang yang menerima dirinya adalah sebagi berikut:

1) Menerima Diri Sendiri Apa Adanya

Memahami diri ditandai dengan perasaan tulus, nyata, dan jujur menilai diri sendiri. Kemampuan seseorang untuk memahami dirinya tergantung pada kapasitas intelektualnya dan kesempatan menemukan dirinya. Individu tidak hanya mengenal dirinya tapi juga menyadari kenyataan dirinya. Pemahaman diri dan penerimaan diri tersebut berjalan beriringan, semakin paham individu mengenal dirinya maka semakin besar pula individu menerima dirinya. Jika seorang individu mau menerima dirinya apa adanya, maka individu tersebut bisa akan lebih menghargai dirinya sendiri, dan memberitahu orang lain bahwa mereka seharusnya mau menerima dan menghormati dirinya apa adanya. Individu tersebut juga mampu untuk menerima orang lain dan tidak menuntut bahwa mereka harus mencoba untuk menyamai dirinya. Menerima diri sendiri berarti merasa senang terhadap apa dan siapa dirinya sesungguhnya.

2) Tidak Menolak Dirinya Sendiri, Apabila Memiliki Kelemahan dan Kekurangan

Sikap atau respon dari lingkungan membentuk sikap terhadap diri seseorang. Individu yang mendapat sikap yang sesuai dan menyenangkan dari lingkungannya, cenderung akan menerima dirinya. Tidak menolak diri adalah suatu sikap menerima kenyataan diri sendiri, tidak menyesali diri sendiri, siapakah kita dulu maupun sekarang, tidak membenci diri sendiri, dan jujur pada diri sendiri. Jadi, salah satu penyebab kenapa kita sulit menerima kelebihan kita, kadang kala karena memang kita menginginkan bisa mendapatkan lebih dalam hal itu, maunya lebih dalam hal yang lain.

3) Memiliki Keyakinan Bahwa Untuk Mencintai Diri Sendiri, Maka Seseorang Tidak Harus Dicintai Oleh Orang Lain Dan Dihargai Oleh Orang Lain

Yakni seseorang yang dapat mengidentifikasi dirinya sendiri atau pun dengan orang lain serta memiliki penyesuaian diri yang baik, maka cenderung dapat menerima dirinya dan dapat melihat dirinya sama dengan apa yang dilihat orang lain pada dirinya. Individu tersebut cenderung memahami diri dan menerima dirinya, karena sesungguhnya seorang individu membutuhkan dirinya sendiri untuk dicintai. Mencintai diri sendiri dengan menerima segala kekurangan yang ada pada diri sendiri, memaafkan kesalahan-kesalahan yang telah diperbuat, dan menghargai setiap apa yang ada dan telah dicapai, adalah merupakan sebuah kekuatan besar untuk membangun diri dan berarti memiliki penghormatan tertinggi bagi pikiran, tubuh, dan jiwa.

2.4.5 Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Penerimaan Diri

Hurlock (1993) mengemukakan tentang faktor-faktor yang mempengaruhi dalam penerimaan diri adalah:

1) Adanya Pemahaman Tentang Diri Sendiri

Hal ini timbul adanya kesempatan seseorang untuk mengenali kemampuan dan ketidakmampuannya. Individu yang dapat memahami dirinya sendiri tidak akan hanya tergantung dari kemampuan intelektualnya saja, tetapi juga pada kesempatannya untuk penemuan diri sendiri, maksudnya semakin orang dapat memahami dirinya, maka semakin ia dapat menerima dirinya.

2) Adanya Hal Yang Realistik

Hal ini timbul jika individu menentukan sendiri harapannya dengan disesuaikan dengan pemahaman dengan kemampuannya, dan bukan diarahkan oleh orang lain dalam mencapai tujuannya dengan memiliki harapan yang realistik, maka akan semakin besar kesempatan tercapainya harapan itu, dan hal ini akan menimbulkan kepuasan diri yang merupakan hal penting dalam penerimaan diri.

3) Tidak Adanya Hambatan di dalam Lingkungan

Walaupun seseorang sudah memiliki harapan yang realistik, tetapi jika lingkungan disekitarnya tidak memberikan kesempatan atau bahkan menghalangi, maka harapan individu tersebut akan sulit tercapai.

4) Sikap-Sikap Anggota Masyarakat yang Menyenangkan

Tidak menimbulkan prasangka, karena adanya penghargaan terhadap kemampuan sosial orang lain dan kesedian individu mengikuti kebiasaan lingkungan

5) Tidak Adanya Gangguan Emosional yang Berat

Akan terciptanya individu yang dapat bekerja sebaik mungkin dan merasa bahagia.

2.4.6 Aspek-Aspek Penerimaan Diri

Shereer (dalam Sari & Sartini, 2002:76-77) menyebutkan aspek- aspek penerimaan diri, sebagai berikut:

1) Keyakinan akan kemampuan dirinya dalam menjalani kehidupan.
2) Menganggap dirinya berharga sebagai seorang manusia yang sederajat dengan individu lain.
3) Menyadari dan tidak merasa malu akan keadaan dirinya.
4) Menempatkan dirinya sebagaimana manusia yang lain sehingga individu lain
5) dapat menerima dirinya.
6) Bertanggung jawab atas segala perbuatannya.
7) Menerima pujian atau celaan atas dirinya secara objektif.
8) Mempercayai prinsip-prinsip atau standar-standar hidupnya tanpa harus
9) diperbudak oleh opini individu-individu lain.
10) Tidak mengingkari atau merasa bersalah atas dorongan-dorongan dan emosiemosi yang ada pada dirinya.

2.4.7 Kondisi yang Dapat mempengaruhi Pembentukan Penerimaan Diri

Hurlock (1979) mengemukakan beberapa kondisi yang mengarah pada pembentukan penerimaan diri. Kondisi tersebut adalah:

1) Bebas dari hambatan lingkungan
2) Adanya kondisi emosi yang menyenangkan
3) Identifikasi dengan individu yang penyesuaian dirinya baik
4) Adanya pemahaman diri
5) Harapan-harapan realistik

6) Sikap lingkungan sosial yang menyenangkan
7) Frekuensi keberhasilan
8) Perspektif diri

2.5 Regulasi yang Mendukung Penanganan Kasus

Regulasi yang mendukung pelaksanaan kegiatan Praktikum Institusi di Lembaga Pemasyarakatan Kelas I Cirebon meliputi:

1) UU Nomor 11 Tahun 2009 tentang Kesejahteraan Sosial;
2) UU Nomor 23 Tahun 2014 tentang Pemerintahan Daerah;
3) UU Nomor 14 Tahun 2019 Tentang Pekerja Sosial.
4) Peraturan Pemerintah Nomor 39 Tahun 2012 tentang Penyelenggaraan Kesejahteraan Sosial;
5) Undang-Undang Nomor 11 Tahun 2009 tentang Kesejahteraan Sosial Mengatur tentang peran pekerja sosial dalam intervensi untuk meningkatkan kesejahteraan sosial anak, termasuk intervensi preventif di sekolah.Undang Undang Nomor 14 Tahun 2019 tentang Pekerjaan Sosial;
6) UU Nomor 22 Tahun 2022 tentang Pemasyarakatan yang Mengatur Tahanan, Anak, dan Warga Binaan, serta Petugas Pemsyarakatan yang diatur mengenai kode etik, hak dan kewajiban, serta pertanggungjawaban pelaksanaannya.

BAB III
KONTEKS PRAKTIKUM INSTITUSI

3.1 Gambaran Umum Institusi Lokasi Praktikum

3.1.1 Profil Lembaga Pemasyarakatan Kelas I Cirebon

Lembaga Pemasyarakatan Kelas I Cirebon yang lebih dikenal dengan Lapas Kesambi dibangun pada tahun 1918 oleh Pemerintah Kolonial Belanda sebagai penjara bagi orang-orang pribumi yang melakukan perlawanan terhadap pemerintah Kolonial Belanda, di dalam Lapas terdapat 3 buah makam pribumi sebagai saksi perjuangan melawan pemerintah Kolonial Belanda. Lapas Kelas I Cirebon berdiri diatas tanah seluas 75.330 m², dengan bangunan seluas 28.153 m² yang terdiri dari ruang perkantoran, kamar/blok hunian, 1 (satu) bangunan pabrik pertenunan serta dikelilingi oleh perumahan dinas petugas.

Dalam perjalanan perkembangannya Penjara Cirebon berubah menjadi Lembaga Pemasyarakatan Kelas I Cirebon yang ditujukan untuk melakukan pembinaan terhadap narapidana sebagaimana tertuang dalam UU Nomor 22 Tahun 2022 tentang Pemasyarakatan. Pada tahun 2001 berdasarkan Surat Keputusan Wali Kota Cirebon Nomor : 19 Tahun 2001 tanggal 29 Maret 2001 Lapas Kelas I Cirebon ditetapkan sebagai Cagar Budaya kota Cirebon.

Lembaga Pemasyarakatan Kelas I Cirebon adalah Unit Pelaksana Teknis (UPT) dibidang Pemasyarakatan yang bertanggungjawab kepada Kepala Kantor Wilayah Direktorat Jenderal Pemasyarakatan Jawa Barat serta Direktur Jenderal Pemasyarakatan Kementerian Imigrasi dan Pemasyarakatan RI yang mempunyai tugas pokok melaksanakan tugas pembinaan terhadap narapidana sesuai amanat Undang-undang yang beralamat di Jalan Kesambi Raya No.38 Cirebon telp. (0231) 204522 fax. (0231) 202322, website: lapascirebon.kemenkumham.go.id, email : lp1cirebon@gmail.com

3.1.2 Visi dan Misi Lembaga Pemasyarakatan Kelas I Cirebon

Visi dari Lapas Kelas I Cirebon:

"Menjadi Institusi Penegak Hukum Yang Profesional, Akuntabel, Transparan dalam Mewujudkan Sistem Pemasyarakatan".

Misi dari Lapas Kelas I Cirebon:

"Melaksanakan perawatan narapidana, pembinaan dan pembimbingan warga binaan pemasyarakatan dalam rangka penegakan hukum dan hak asasi manusia melalui proses pemasyarakatan dengan menjunjung tinggi prinsip-prinsip pemasyarakatan".

3.1.3 Kedudukan, Tugas, dan Fungsi

1) Kedudukan

Lembaga Pemasyarakatan (Lapas) Kelas I Cirebon merupakan Unit Pelaksana Teknis (UPT) di bawah Direktorat Jenderal Pemasyarakatan Kementerian Hukum dan Hak Asasi Manusia Republik Indonesia. Kedudukannya berada langsung di bawah dan bertanggung jawab kepada Kantor Wilayah Kementerian Hukum dan HAM Jawa Barat. Sebagai salah satu Lapas dengan klasifikasi Kelas I, lembaga ini memiliki kapasitas dan kompleksitas tugas yang lebih besar, terutama dalam membina Warga Binaan Pemasyarakatan (WBP) yang jumlahnya cukup tinggi.

2) Tugas Pokok

Sesuai dengan Undang-Undang Nomor 22 Tahun 2022 tentang Pemasyarakatan serta Peraturan Menteri Hukum dan HAM terkait organisasi dan tata kerja UPT Pemasyarakatan, tugas pokok Lapas Kelas I Cirebon adalah melaksanakan pembinaan narapidana dan anak didik pemasyarakatan, serta memberikan pelayanan, perawatan, pengamanan, dan pengawasan terhadap tahanan maupun Warga Binaan Pemasyarakatan.

3) Fungsi

Untuk melaksanakan tugas pokok tersebut, Lapas Kelas I Cirebon menyelenggarakan fungsi-fungsi berikut:

(1) Pelayanan terhadap tahanan dan narapidana dalam pemenuhan hak-haknya, seperti kesehatan, makanan, ibadah, pendidikan, dan kunjungan keluarga.

(2) Pembinaan kepribadian dan kemandirian bagi narapidana dan anak didik pemasyarakatan melalui program pendidikan, keterampilan, keagamaan, serta kegiatan kerja.

(3) Perawatan yang mencakup layanan kesehatan jasmani dan rohani bagi seluruh WBP.
(4) Pengamanan terhadap narapidana, tahanan, dan lingkungan Lapas untuk menciptakan ketertiban serta keamanan.
(5) Pengamatan dan penilaian perilaku narapidana sebagai bahan pertimbangan pemberian hak integrasi seperti asimilasi, pembebasan bersyarat, cuti bersyarat, maupun cuti menjelang bebas.

3.1.4 Struktur Lembaga

Struktur organisasi Lapas Kelas I Cirebon disusun untuk mendukung pelaksanaan pembinaan bagi narapidana secara optimal.

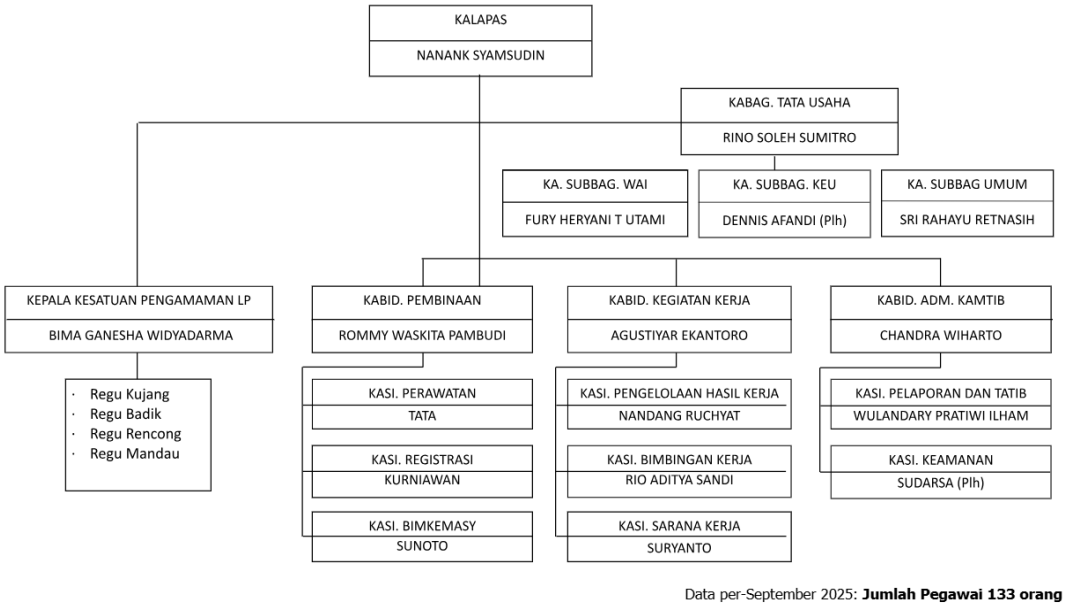

Gambar 3. 1 Struktur Organisasi Lembaga Pemasyarakatan Kelas I Cirebon

Sumber: Profil Lembaga Pemasyarakatan Kelas I Cirebon

Struktur organisasi Lembaga Pemasyarakatan ini menempatkan Kepala Lapas (Kalapas) Nanank Syamsudin sebagai pemimpin tertinggi yang bertanggung jawab atas pelaksanaan seluruh fungsi pemasyarakatan. Dalam melaksanakan tugasnya, Kalapas dibantu oleh Kepala Bagian Tata Usaha (Rino Soleh Sumitro) yang mengoordinasikan tiga subbagian, yaitu Subbagian Kepegawaian, Subbagian Keuangan, dan Subbagian Umum. Bidang tata usaha berperan penting dalam

mengelola aspek administrasi, keuangan, serta pelayanan umum sehingga dapat mendukung keberlangsungan operasional lembaga secara efisien.

Pada aspek pengamanan, Kalapas didukung oleh Kepala Kesatuan Pengamanan (Bima Ganesha Widyadarma) yang membawahi empat regu pengamanan, yakni Regu Kujang, Badik, Rencong, dan Mandau. Struktur ini memastikan adanya sistem pengawasan dan pengendalian keamanan yang terorganisasi untuk menjaga ketertiban di dalam lembaga. Selain itu, fungsi pembinaan warga binaan dijalankan oleh Kepala Bidang Pembinaan (Rommy Waskita Pambudi) dengan dukungan tiga seksi yang berfokus pada perawatan, registrasi, serta pembinaan kemasyarakatan. Hal ini menunjukkan adanya perhatian terhadap aspek kesehatan, pendataan, serta pengembangan kapasitas kepribadian dan kemandirian narapidana.

Aspek pemberdayaan kerja warga binaan dikelola oleh Kabid. Kegiatan Kerja (Agustiyar Ekantoro) yang menaungi seksi pengelolaan hasil kerja, bimbingan kerja, serta sarana kerja. Bidang ini berfungsi memfasilitasi pelatihan keterampilan dan kegiatan produktif sebagai bekal reintegrasi sosial. Adapun Bidang Administrasi Keamanan dan Ketertiban (Chandra Wiharto) memastikan kepatuhan terhadap tata tertib melalui seksi pelaporan, tatib, dan keamanan. Secara keseluruhan, jumlah pegawai sebanyak 133 orang per September 2025 tersebar pada bidang-bidang tersebut, mencerminkan adanya pembagian tugas yang jelas, koordinatif, serta mendukung terciptanya lembaga pemasyarakatan yang aman, tertib, dan berorientasi pada pembinaan narapidana.

3.1.5 Sarana dan Prasarana Lembaga Pemasyarakatan

Lembaga ini memiliki sarana dan prasarana yang memadai untuk mendukung penyelenggaraan tugas dan fungsi secara optimal. Berdiri di atas lahan dengan luas bangunan mencapai 7 hektar, kawasan ini dirancang agar mampu menampung seluruh kegiatan operasional sekaligus memberikan ruang gerak yang cukup bagi pengembangan fasilitas di masa mendatang. Di dalamnya terdapat Rumah Negara Golongan I Tipe D permanen yang diperuntukkan bagi kebutuhan tempat tinggal pegawai sesuai dengan ketentuan yang berlaku, sehingga turut mendukung kelancaran pelaksanaan tugas dan tanggung jawab kelembagaan.

Tersedia lahan yang dialokasikan khusus untuk sarana lingkungan, yang tidak hanya berfungsi sebagai area hijau dan ruang terbuka, tetapi juga sebagai penunjang terciptanya suasana kerja yang tertata, nyaman, dan asri. Lokasi lembaga ini berada di Jalan Kesambi Nomor 38, sebuah kawasan strategis yang mudah dijangkau oleh masyarakat maupun instansi mitra, sehingga semakin memperkuat peran lembaga dalam memberikan pelayanan publik yang efektif dan efisien.

1) Sarana dari Lapas Kelas I Cirebon:

   Lapas kelas I cirebon dalam menjalankan tugas dan fungsinya terdiri dari :

   (1) 1 Unit Bangunan bengkel / Hanggar semi permanan

   (2) 1 bangunan blok hunian LP kelas I

   (3) 1 Unit bangunan mess/wisma/bungalow/ tempat peristirahatan darurat

   (4) Rumah negara

      1. 2 Unit Rumah Negara Golongan I Tipe C Permanen
      2. 8 Unit Rumah Negara Golongan I Tipe D Permanen

2) Prasarana dari Lapas Kelas I Cirebon

   (1) Alat angkut

      1. 1 Unit Micro Bus
      2. 3 Unit Mini Bus
      3. 1 Unit Truck Dan Attachment
      4. 1 Unit Pick Up
      5. 6 Unit Sepeda Motor
      6. 1 Unit Mobil Ambulance

   (2) Mesin Non TIK

      1. Unit Station Wagon

   (3) Mesin Non TIK

      1. 6 Unit Baggage Trolly
      2. 3 Unit Mesin Bubut
      3. 1 Mesin Frais
      4. 3 Unit Mesin Bor
      5. 6 Mesin Kompresor

(4) Mesin Peralatan Khusus TIK

1. 147 Unit PC

(5) Alat Besar

1. 3 Unit Mesin Proses Lainnya
2. 10 Unit Portable Compressor
3. 6 Unit Portable Generating Set
4. 1 Unit Stationary Generating Set

(6) Alat Persenjataan

1. 28 Unit Revolver
2. 6 Unit Pistol

3.1.6 Sumber Daya Manusia di Lapas Kelas I Cirebon

1) Sumber Daya Manusia di Lapas Kelas I Cirebon:

Sumber daya manusia di Lapas Kelas I Cirebon memegang peranan penting dalam mendukung jalannya fungsi pembinaan dan pengawasan terhadap para warga binaan. Petugas di lapas ini tidak hanya bertugas menjaga keamanan dan ketertiban, tetapi juga berperan dalam memberikan bimbingan, pendidikan, serta rehabilitasi sosial bagi para narapidana. Dengan beragam latar belakang pendidikan dan keahlian, para petugas di Lapas Kelas I Cirebon diharapkan mampu memahami dan merespons berbagai tantangan dalam pembinaan, baik dari segi psikologis, emosional, maupun sosial. Berikut adalah daftar SDM yang tersedia di Lembaga Pemasyarakatan Kelas I Cirebon berdasarkan jabatan.

Tabel 3. 1 Sumber Daya Manusia Lapas Kelas I Cirebon

NO	JABATAN	JUMLAH
1.	Struktural	15 Orang
2.	Fungsional	3 Orang
3.	Dokter	1 Orang
4.	Perawat	2 Orang
5.	Regu Pengamanan	63 Orang
6.	Staf	47 Orang
7.	Pegawai Kebersihan	2 Orang
TOTAL PEGAWAI		**133ang**

Sumber: Profil Lembaga Lembaga Pemasyaraktan Kelas I Cirebon

2) Sumber Daya Warga Binaan Lapas Kelas I Cirebon:

(1) Warga Binaan di Lapas Kelas I Cirebon terdiri dari berbagai jenis tindak pidana dengan latar belakang kasus hukum seperti tindak pidana umum (pencurian, perampokan, pembunuhan), Undang-Undang Kesehatan (baik pengguna, maupun pengedar), Kasus lainnya (kejahatan ekonomi, korupsi dan tindak pidana lainnya);

(2) Semua Warga Binaan yang ada di Lapas Kelas I Cirebon berjenis kelamin laki-laki, secara khusus menangani narapidana pria dan tidak memiliki fasilitas untuk narapidana perempuan;

(3) Warga Binaan memiliki beragam masa hukuman, tergantung pada jenis dan berat kejahatan yang dilakukan.

3.2 Program/Layanan yang diberikan Institusi

3.2.1 Program Unggulan

1) Program Kegiatan

Berbagai program kegiatan yang dilaksanakan di Lembaga Pemasyarakatan Kelas I Cirebon telah berjalan dengan baik sehingga pada tahun 2020 Lapas Kelas I Cirebon meraih predikat Wilayah Bebas dari Korupsi (WBK) dan pada tahun 2021 meraih predikat Wilayah Birokrasi Bersih dan Melayani (WBBM) dari Kementerian PAN RB, namun perlu kiranya peningkatan secara berkesinambungan pada program kegiatan melalui peningkatan pelayanan publi, program kegiatan yang dilaksanakan diantaranya:

(1) Peningkatan pelayanan kepada masyarakat, institusi dan warga binaan melalui kegiatan program pelayanan

(2) Pemberantasan peredaran NARKOBA; melalui program peningkatan pemeriksaan barang bawaan (pengunjung maupun petugas), melakukan penggeledahan terhadap (pengunjung maupun petugas), penindakan tegas terhadap pelaku (pengunjung maupun petugas), membentuk tim SATOPSPATNAL

(3) Pemberantasan pungutan liar; dengan cara membangun komitmen terhadap praktek KKN melalui penandatanganan pakta integritas, peningkatan kesejahteraan pegawai melalui usaha koperasi yang halal

(4) Peningkatan pelayanan medis; melalui penambahan tenaga dan sarana medis, peningkatan kualitas makanan dan minuman, peningkatan pengelolaan sanitasi

(5) Pemberantasan penggunaan HP; dengan kegiatan menyiapkan loker penitipan HP bagi petugas yang akan memasuki lingkungan blok hunian, bagi pengunjung yang akan mengunjungi warga binaan, melarang dan menindak tegas terhadap penghuni yang menggunakan HP dan menyediakan wartelsuspas

2) Program Pelayanan Publik

Program Pelayanan Publik Lembaga Pemasyarakatan Kelas I Cirebon, dalam rangka mewujudkan Wilayah Birokrasi Bersih dan Melayani (WBBM), yaitu : Layanan Psikoterapi Praktis untuk Warga Binaan Pemasyarakatan (WBP), Layanan Sistem Informasi Monitoring Usulan Integrasi (SIMONTIR), Layanan penitipan makanan dengan inovasi SITABRAM (Sistem Informasi Tracking Barang dan Makanan), Layanan informasi dan layanan pengaduan online baik Whatsapp maupun Website serta merespon cepat dan tindak lanjut permasalahan dengan tersedianya Pos Pelayanan Komunikasi Masyarakat (POS YANKOMAS) dan Nomor pegaduan 085314385858, serta penilaian kepuasan pengunjung melalui Survei IKM/IPK melalui barcode yang disediakan di ruang layanan kunjungan.

3.2.2 Pembinaan Narapidana

Pembinaan narapidana merupakan program yang dimiliki oleh Lembaga Pemasyarakatan yang difungsikan untuk menyiapkan Warga Binaan Pemasyarakatan agar dapat berinteraksi kembali dengan masyarakat secara baik setelah selesai masa pidananya. Pembinaan narapidana berdasarkan Undang-Undang Nomor 22 Tahun 2022 tentang Pemasyarakatan. Terdapat beberapa tujuan pelaksanaan pembinaan narapidana di Lembaga Pemasyarakatan. Pertama adalah memberikan pengalaman dan keterampilan. Kemudian mengembalikan kemampuan dan motivasi para narapidana. Agar tujuan tersebut bisa terlaksana

terdapat beberapa faktor yang perlu untuk diperhatikan yakni: Narapidana, Petugas Lembaga Pemasyarakatan, dan Masyarakat.

Pembinaan narapidana tujuannya bukan hanya mengisi waktu luang selama berada di Lembaga Pemasyarakatan, melainkan proses dimana narapidana mampu untuk berubah menjadi yang tadinya tidak baik menjadi baik, menyadari akan kesalahan dan tidak mengulanginya serta berdaya guna sehingga memiliki kualitas dalam hidupnya.

Lembaga Pemasyarakatan Kelas I Cirebon melakukan pembinaan melalui 2 jalur, yaitu:

1) Pembinaan Kepribadian

Pembinaan Kepribadian mengarah pada pembinaan mental, spiritual dan jasmani dalam rangka pembentukan jati diri/kepribadian narapidana. Pembinaan Kepribadian Narapidana merupakan tanggung jawab Kepala Bidang Pembinaan Narapidana. Adapun beberapa kegiatan pembinaan kepribadian diantaranya:

(1) Pembinaan kesadaran beragama yang meliputi kegiatan Agama Islam, Nasrani, dan Budha;
(2) Pembinaan kesadaran berbangsa dan bernegara;
(3) Pembinaan Kemampuan Intelektual meliputi Program Kegiatan Belajar Masyarakat (PKBM) dan Perpustakaan;
(4) Pembinaan Kesenian (Band, Tarling, Dangdut, Marawis);
(5) Pembinaan Kesehatan Jasmani melalui olahraga Futsal, Bola Voli, Badminton, Tenis Meja, Catur, dll.
(6) Psikoterapi Praktis (Asessment, Tes Depresi, Psikospiritual, dan Psikososial).

2) Pembinaan Kemandirian

Mencakup program pendidikan keterampilan dan bimbingan kerja. Pada aktivitas pembinaan ini, narapidana dikembangkan akan potensi, bakat dan minat yang dimiliki. Pengembangan ini ditujukan agar narapidana lebih memiliki skill dan lebih mengikuti akan perkembangan pengetahuan dan dapat diketahui kehidupan di Lembaga Pemasyarakatan cenderung “terisolasi”.

Program pembinaan kemandirian Lapas Kelas I Cirebon dibawah tanggung jawab Bidang Kegiatan Kerja dan melaksanakan kegiatan sebagai berikut:

1) Keterampilan untuk mendukung usaha-usaha mandiri, meliputi: Pelatihan Menjahit, Bordir, sablon, Perkayuan, Pertanian/Perkebunan;
2) Keterampilan untuk mendukung Industri kecil, meliputi: Pelatihan Jahit Bola, Stel Jaring, Kerajinan Rotan Sintetis;
3) Keterampilan yang dikembangkan sesuai dengan minat dan bakat, meliputi Pelatihan pembuatan keset, Loundry/Binatu, pertenunan, konveksi, pertanian/hidroponik.

3.3 Profil Penerima Manfaat Program/Layanan Institusi

Penerima manfaat layanan pemasyarakatan di Lembaga Pemasyarakatan ini merupakan narapidana dengan berbagai kategori tindak pidana serta latar belakang hukum yang beragam. Data per September 2025 menunjukkan bahwa jumlah penghuni lapas telah mencapai 1.057 orang, jauh melebihi kapasitas ideal lembaga yang hanya sebesar 555 orang. Kondisi ini menegaskan adanya situasi *overcrowding* yang berimplikasi langsung terhadap kualitas layanan pembinaan maupun pengamanan yang diberikan.

Data Narapidana Lapas Kelas I Cirebon Per September 2025 dapat dilihat dari tabel dibawah ini:

Tabel 3. 2 Data Narapidana Lembaga Pemasyarakatan Kelas I Cirebon

No.	Jenis Narapidana	Jumlah
1.	BI (Pidana > 1 Tahun)	**925**
2.	BIIIs (Menjalani Subsider)	**42** (Narkoba = 28, Korupsi = 2, Perlindungan Anak = 8, Teroris = 0, Kesehatan = 4)
3.	BIIa (Pidana 3Bln ≥ 12Bln)	**1**
4.	SH (Pidana Seumur Hidup)	**75**
5.	MT (Pidana Hukuman Mati)	**12**
6.	Klasifikasi Narkotika	**551** (Bandar = 108, Pengedar = 323, Pengguna = 120)

7.	Warga Negara Asing (WNA)	**13** (Malaysia = 2, Iran = 1, Nigeria= 4, Taiwan = 2, China = 1, Hongkong = 1, Arab Saudi = 1, Afganistan = 1)
8.	ISI LAPAS (Kap. 555 Orang)	**1.057 Orang**

Sumber: Profil Lembaga Lembaga Pemasyaraktan Kelas I Cirebon

Berdasarkan tabel tersebut dapat dilihat bahwa jumlah terbanyak berasal dari kategori BI (pidana lebih dari satu tahun) yang mencapai 925 orang, diikuti oleh narapidana seumur hidup (SH) sebanyak 75 orang, serta narapidana dengan hukuman mati (MT) sebanyak 12 orang. Selain itu, terdapat 42 orang narapidana yang menjalani pidana subsider, dengan rincian 28 kasus narkotika, 2 kasus korupsi, 8 kasus perlindungan anak, serta 4 kasus kesehatan. Adapun untuk kategori BIIa (pidana 3 bulan hingga 12 bulan) hanya terdapat 1 orang narapidana.

Jika ditinjau dari jenis tindak pidana, kasus narkotika mendominasi dengan jumlah 551 orang, terdiri atas 108 orang bandar, 323 orang pengedar, serta 120 orang pengguna. Selain itu, terdapat pula 13 orang warga negara asing (WNA) yang menjadi penghuni lapas, dengan kewarganegaraan yang beragam, antara lain Malaysia (2 orang), Iran (1 orang), Nigeria (4 orang), Taiwan (2 orang), China (1 orang), Hongkong (1 orang), Arab Saudi (1 orang), serta Afganistan (1 orang). Keragaman latar belakang ini menggambarkan kompleksitas permasalahan pemasyarakatan yang tidak hanya menyangkut aspek hukum, tetapi juga aspek sosial, kesehatan, dan keamanan, sehingga menuntut adanya manajemen pemasyarakatan yang komprehensif dan berorientasi pada perlindungan hak asasi manusia.

BAB IV
PENANGANAN KASUS

4.1 Tahap *Engegement, Intake, Contract* (EIC)

Pada tahap ini, praktikan mendapatkan klien yang akan menjadi sasaran intervensi individu berdasarkan hasil rekomendasi dari pembimbing lapangan di Lapas Kelas I Cirebon. Klien yang direkomendasikan merupakan salah satu narapidana tamping (tahanan pendamping) kelas psikoterapi, yaitu warga binaan yang telah menunjukkan perilaku baik, mampu berinteraksi secara positif dengan petugas maupun sesama warga binaan, serta dinilai aman untuk dijadikan subjek praktik. Berdasarkan hasil koordinasi tersebut, pembimbing lapangan merekomendasikan klien berinisial "K", yang sedang menjalani masa pidana dengan kasus pembunuhan, untuk menjadi klien dalam pelaksanaan praktikum institusi ini. Klien "K" dianggap memiliki potensi untuk diajak berkomunikasi terbuka dan berpartisipasi aktif dalam kegiatan intervensi sosial yang dirancang oleh praktikan.

Tahap *intake* dan *engagement* kepada klien dengan kasus pembunuhan yang berinisial "K". Tahap ini dilakukan pada tanggal 20 Agustus 2025 di Ruang Perpustakaan Lapas Kelas I Cirebon. Pada tahap ini praktikan memperkenalkan diri terlebih dahulu kepada calon klien "K", setelah itu praktikan menjelaskan maksud dan tujuan praktikan bertemu dengan klien "K". Pada proses *engagement* dan *intake* ini, praktikan menggunakan Keterampilan *attending, small talk*, observasi, dan *trust building* untuk membangun kepercayaan serta menumbuhkan rasa nyaman klien "K" terhadap praktikan. Selain itu, praktikan juga menggunakan keterampilan dasar komunikasi non verbal yakni *eye contact* saat sedang berbicara dengan klien "K" agar klien merasa didengar oleh praktikan. Selain itu, praktikan menggunakan nada bicara yang santai dan duduk dengan santai agar klien "K" merasa nyaman dan tidak berfikir sedang diinterogasi.

Kemudian praktikan mengkornfirmasi kepada calon klien "K" untuk menjadi klien dalam pelaksanaan praktikum institusi ini, setelah calon klien bersedia, praktikan memberikan informed consent yang berisikan penggalian data dan

informasi, dokumentasi, dan kesediaan serta izin untuk mendiskusikan hasil informasi yang diperoleh kepada pihak-pihak yang berkepentingan dalam proses praktikum institusi ini, dengan tetap mengutamakan prinsip kerahasiaan dalam kode etik profesi pekerjaan sosial. Selanjutnya, jika calon klien sudah memahami isi kontrak yang terdapat di informed consent praktikan mengarahkan calon klien untuk menandatangani kontrak persetujuan tersebut.

Foto 4. 1 Tahap Engegement, Intake, Contract

Sumber: Dokumentasi Praktikan

Hari/Tanggal	: Rabu, 20 Agustus 2025
Waktu	: 09.00-10.00 WIB
Tempat	: Ruang Perpustakaan Lapas Kelas I Cirebon
Sasaran	: Calon Klien
Keterampilan	: komunikasi *verbal* dan komunikasi *non verbal, attending, small talk*, observasi, dan *trust building*

4.2 Tahap Asesmen

Praktikan melakukan asesmen kepada klien “K” pada tanggal 16 Agustus 2025 sampai dengan tanggal 8 September 2025. Dalam melaksanakan asesmen praktikan mengumpulkan informasi tentang latar belakang klien, permasalahan klien, data diri klien, dan alasan klien masuk ke dalam lapas. Praktikan juga melihat dan berusaha memahami kondisi fisik, psikologis, sosial, dan ekonomi dari klien “K”. Asesmen dilakukan tidak hanya untuk mengumpulkan data dan informasi utama dari klien dalam menggali permasalahan yang dihadapi oleh klien, tetapi juga untuk menggali potensi-potensi yang dimiliki oleh klien.

Selama asesmen berlangsung, praktikan menggunakan keterampilan komunikasi verbal dan non-verbal, mendengarkan aktif, *attending*, *paraphrashing, summarizing,* serta *probing*.

4.2.1 Identitas Klien

Nama : K

Tempat/tanggal lahir : Bekasi, 15Agustus 1985

Umur : 39 tahun

Agama : Islam

Jenis Kelamin : Laki-laki

Pendidikan terakhir : SMA

Tindak Pidana : Pembunuhan 340 KUHP

Lama Pidana : SH (Seumur Hidup)

Tanggal Putusan : 19 Oktober 2017

Alamat : Kabupaten Bekasi, Provinsi Jawa Barat

4.2.2 Identitas Keluarga

Tabel 4. 1 Identitas Keluarga Klien

No.	Nama.	Jenis Kelamin	Usia	Hubungan Dengan Klien
1.	(Alm) M	Laki – laki	-	Ayah Kandung
2.	R	Perempuan	70 th	Ibu Kandung
3.	M	Perempuan	55 th	Kakak Kandung
4.	R	Laki – laki	42 th	Kakak Kandung
5.	M	Perempuan	40 th	Kakak Kandung
6.	Y	Perempuan	40 th	Istri (cerai)
7.	M	Perempuan	21 th	Anak Kandung

Sumber: Hasil Asesmen Bersama Klien

Berdasarkan tabel tersebut, klien “K” memiliki ayah yang sudah meninggal dunia dengan nama “M”. Ibu bernama “R”, seorang perempuan berusia 70 tahun. Klien memiliki 3 saudara, Saudara pertama klien atau kakak pertama klien adalah seorang perempuan dengan usia 55 tahun, kakak kedua klien adalah seorang laki-laki dengan usia 42 tahun, sedangkan kakak ketiga klien adalah seorang perempuan dengan usia 40 tahun. Serta klien telah menikah dan bercerai dengan peremuan bernama “Y” dengan usia 40 tahun, dari pernikahan tersebut klien dan mantan istrinya memiliki seorang anak perempuan bernama “M” dengan usia 21 tahun.

4.2.3 Studi Dokumentasi

Dalam rangka melengkapi proses asesmen terhadap klien "K", praktikan melakukan kegiatan studi dokumentasi melalui pengecekan data pada Sistem Data Base Pemasyarakatan (SDP). Melalui sistem ini, praktikan memperoleh informasi dasar mengenai identitas dan data diri klien, seperti nama lengkap, tanggal lahir, status hukum, serta lama masa pidana yang dijalani.

Selain itu, melalui Sistem Data Base Pemasyarakatan (SDP) praktikan juga memperoleh informasi tambahan mengenai latar belakang kasus tindak pidana yang dilakukan oleh klien "K". Berdasarkan hasil wawancara dan penelusuran dokumen, diketahui bahwa klien "K" merupakan narapidana dengan kasus pembunuhan yang berawal dari permasalahan hutang kepada seorang rentenir. Klien sempat menunggak pembayaran selama kurang lebih tiga bulan hingga akhirnya debt collector mendatangi dan menagihnya langsung ke tempat kerja, di mana saat itu klien bekerja sebagai petugas keamanan (*security*) yang membuat klien merasa malu dan tersinggung. Keesokan harinya, klien menghubungi debt collector dengan alasan ingin membayar sebagian hutangnya dan mengajaknya bertemu di sebuah tempat, namun pada kenyataannya pertemuan tersebut berakhir dengan tindakan kekerasan yang menyebabkan korban meninggal dunia. Klien mengaku perbuatannya dilakukan secara spontan akibat emosi dan tekanan yang memuncak, hingga akhirnya ia melarikan diri namun kemudian berhasil diamankan oleh pihak kepolisian dan dijatuhi hukuman pidana atas tindakannya.

4.2.4 Biologis, Psikologis, Sosial, dan Spiritual (BPSS)

1) Biologis

Nama Lengkap	: K
Jenis Kelamin	: Laki-laki
Usia	: 39 tahun
Berat Badan	: 80 kg
Tinggi Badan	: 172 cm
Warna Kulit	: Cokelat Sawo Matang
Warna Rambut	: Hitam
Bentuk Wajah	: Bulat

Klien K berpenampilan rapi dan bersih. Klien memiliki perawakan tubuh yang besar dan berisi, terlihat bugar dan sehat, terlebih karena klien adalah seorang mantan *security* yang membuat klien terlihat berisi dan berotot.

2) Psikologis

Klien "K" mengalami kesulitan dalam menerima kenyataan bahwa dirinya dijatuhi hukuman seumur hidup. Ketidakmampuan untuk menerima hukuman tersebut menimbulkan beban mental yang berat dan berdampak pada kondisi emosional klien. Ia sering merasa kecewa, marah, dan tidak percaya bahwa hidupnya akan dijalani di balik jeruji tanpa batas waktu yang pasti. Perasaan tertekan ini diperparah oleh bayangan kehilangan kebebasan dan kesempatan untuk kembali berkumpul dengan keluarga, terutama anaknya. Klien juga menunjukkan kecenderungan untuk memendam perasaannya, sehingga emosi negatif seperti penyesalan, ketakutan, dan keputusasaan kerap muncul. Namun, di balik perasaan tersebut, klien tetap memiliki motivasi dan daya juang untuk memperbaiki diri. Ia berusaha menyalurkan energinya melalui kegiatan positif di dalam lapas, seperti mengikuti program pembinaan dan berjualan, sebagai bentuk upaya untuk tetap merasa berguna dan menjaga harapan di tengah keterbatasan yang ada.

3) Sosial

Hubungan sosial klien dengan lingkungan sekitarnya secara umum cukup baik, meskipun ia cenderung menjalin interaksi sebatas secukupnya. Dalam keluarga hubungan masih terjalin namun jarang berkomunikasi. Di dalam lapas, hubungan klien dengan petugas maupun sesama warga binaan berjalan baik, ditunjukkan dengan sikap kooperatif dan kemampuan menyesuaikan diri. Walaupun tidak selalu terbuka, klien mampu menjaga relasi sosial yang harmonis tanpa menimbulkan konflik. Sikap ini menunjukkan bahwa klien memiliki kemampuan dasar dalam membangun interaksi positif, meskipun perlu ditingkatkan agar hubungan dengan keluarga dan lingkungan sosialnya dapat menjadi sumber dukungan yang lebih kuat bagi proses pemulihannya.

4) Spiritual

Sejak kecil, klien "K" tidak banyak mendapatkan penguatan nilai-nilai agama dalam keluarganya. Namun, sejak menjalani masa pembinaan di Lapas Kelas I

Cirebon, klien menunjukkan perubahan positif dalam aspek spiritualnya. Ia mulai aktif menjalankan ibadah, melaksanakan salat lima waktu tepat pada waktunya, dan berusaha menjaga kedisiplinan dalam beribadah meskipun tidak selalu berjamaah di masjid. Saat ini, klien memiliki keinginan kuat untuk menjadi pribadi yang lebih baik dan bermanfaat, apabila klien mendapatkan perubahan masa pidana menjadi 20 tahun, klien berencana untuk membuka usaha pemancingan sebagai bentuk kemandirian ekonomi, membagikan keahlian SEFT (*Spiritual Emotional Freedom Technique*) kepada orang lain, serta memperbaiki hubungan dengan anaknya yang selama ini renggang.

4.2.5 Penggunaan Tools Asesmen

1) Genogram

Praktikan menyusun *genogram* untuk memetakan struktur keluarga klien "K" secara lebih jelas. Pemetaan ini menggambarkan hubungan antaranggota keluarga, termasuk peran sentral anak yang menjadi sumber motivasi utama bagi klien dalam menjalani masa pidana. Genogram juga menampilkan pola relasi yang berpengaruh terhadap kondisi emosional klien, baik berupa dukungan yang masih terjalin maupun keterbatasan interaksi akibat keterpisahan fisik dengan keluarga. Dengan genogram, praktikan dapat memahami lebih dalam bagaimana jaringan keluarga membentuk dinamika psikososial klien, sehingga hasil asesmen memberikan dasar yang kuat bagi penyusunan intervensi.

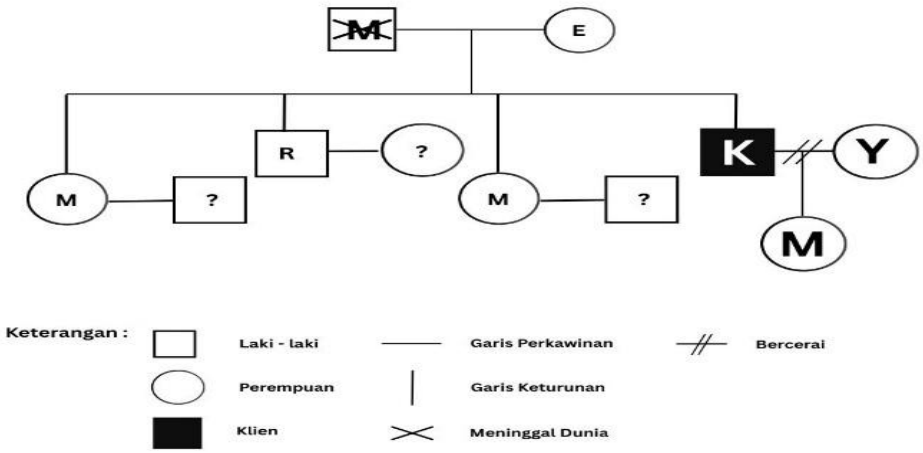

Gambar 4. 1 Genogram Klien
Sumber: Hasil Asesmen Klien

Genogram klien “K” menggambarkan struktur keluarga klien secara menyeluruh. Klien ditandai dengan kotak berwarna hitam yang berjenis kelamin laki-laki. Klien merupakan anak ke-empat dari pasangan ayah yang sudah meninggal dan ibu berusia 70 tahun. Klien memiliki dua kakak perempuan dan satu kakak laki-laki. Kakak pertama klien bernama M dengan usia 55 tahun, kakak kedua bernama R dengan usia 42 tahun, serta kakak ketiga klien bernama M dengan usia 40 tahun. Selain itu, dapat dilihat dari genogram bahwa klien telah bercerai dari istrinya yang bernama Y. Dari pernikahan klien dengan Y, klien memiliki seorang anak perempuan bernama M yang saat ini berusia 21 tahun.

2) *History Map*

Praktikan menggunakan history map untuk menelusuri perjalanan hidup klien “K” secara kronologis dari masa kecil hingga saat ini tinggal di lapas. Pemetaan ini mencakup pengalaman hidup yang membekas, peristiwa signifikan yang membentuk karakter klien, kesalahan yang mengakibatkan hukuman pidana, hingga refleksi penyesalan yang ia rasakan. Melalui history map, klien dapat menceritakan perasaan kehilangan peran sebagai ayah, kerinduan mendalam terhadap anaknya, serta harapan besar untuk membangun usaha dan memperbaiki hubungan keluarga. Alat ini membantu praktikan memperoleh gambaran menyeluruh tentang alur hidup klien, sehingga arah intervensi dapat disesuaikan dengan kebutuhan dan tujuan yang diharapkan oleh klien sendiri.

Gambar 4. 2 History Map Klien
Sumber: Hasil Asesmen Klien

Berdasarkan History Map klien “K”, perjalanan hidup klien dimulai pada tahun 1985 saat ia lahir, kemudian pada awal tahun 2000-an ia menikah dan membangun keluarga. Pada tahun 2004, anak pertamanya lahir sekaligus menjadi tahun di mana klien mulai bekerja sebagai seorang security. Namun, pada tahun 2017, perjalanan hidupnya berubah ketika ia keluar dari pekerjaan dan mengalami permasalahan hukum hingga pertama kali ditangkap serta ditahan di Rutan Polda Metro Jaya Bekasi. Pada tahun yang sama, ia kemudian dipindahkan ke Lapas Cikarang. Perjalanan hukum klien berlanjut hingga pada tahun 2020, ia dipindahkan ke Lapas Cirebon dan masih menjalani masa pidana hingga saat ini. Melalui history map ini, tergambar bahwa kehidupan klien mengalami dinamika signifikan, dari fase membangun keluarga, bekerja, hingga menghadapi konsekuensi hukum yang mengubah arah kehidupannya.

3) *Saleeby Strenght*

Praktikan menggunakan pendekatan *saleeby strenght* untuk mengidentifikasi potensi, sumber daya, dan kekuatan yang dimiliki klien “K” dalam menghadapi permasalahan hidupnya. Pendekatan ini memfokuskan asesmen pada keterampilan berjualan dijalankan, pengalaman hidup yang membentuk ketangguhan diri, serta tekad kuat klien untuk memperbaiki masa depan demi anaknya. Melalui penggunaan *saleeby strenght*, klien diarahkan untuk menyadari bahwa dirinya masih memiliki kapasitas yang dapat dioptimalkan, sehingga ia mampu memandang dirinya bukan semata sebagai individu dengan kelemahan, melainkan sebagai individu yang memiliki peluang untuk berubah dan berkembang.

Saleeby Strenght WBP "K"

(*Strenghts*) Kekuatan Internal	(*Opportunities*) Kekuatan Eksternal
• mampu beraktivitas secara mandiri • mengikuti bimbingan psikososial • memiliki stamina tubuh yang baik	• mendapatkan layanan sosial dan perawatan di lapas • lingkungan lapas yang mendukung dan memiliki berbagai akses • memiliki program dan aktivitas harian yang terstruktur
• perasaan kesepian (merindukan keluarga) • kurangnya penerimaan diri • menutup diri	• minimnya dukungan keluarga • stigma sosial
(*Weaknesses*) Kelemahan Internal	(*Threats*) Kelemahan Eksternal

Gambar 4. 3 Saleeby Strenght Klien
Sumber: Hasil Asesmen Klien

Berdasarkan kuadran *Saleeby Strenght* "K", klien memiliki kekuatan internal berupa semangat hidup yang tinggi, kemampuan beraktivitas secara mandiri, keterlibatan dalam bimbingan psikososial, serta kondisi fisik yang baik, yang menjadi modal penting meskipun berada dalam situasi pemidanaan. Selain itu, kekuatan eksternal berupa dukungan layanan sosial, program pembinaan yang terstruktur, lingkungan lapas yang mendukung, serta akses terhadap berbagai fasilitas menjadi peluang untuk memperkuat proses adaptasi klien. Dengan mengoptimalkan kekuatan internal dan eksternal tersebut, klien berpeluang besar mengatasi perasaan negatif seperti kesepian dan penyesalan, sekaligus membangun strategi keberfungsian sosial yang lebih baik untuk mempersiapkan reintegrasi ke masyarakat.

4.2.6 Latar Belakang Masalah

Klien "K" Anak ke empat dari empat bersaudara, pasangan bapak M dan ibu E. Klien K saat ini berusia 39 tahun, yang terjerat kasus pembunuhan pada tahun 2017. K sudah menjalani masa pidana selama 8 tahun dengan hukuman Seumur Hidup (SH). Meskipun klien "K" sudah menjalani hukuman selama 8 tahun, namun klien belum bisa sepenuhnya menerima keadaan dirinya saat ini yang dapat dilihat dari segi psikologisnya.

4.2.7 Faktor Penyebab

Faktor penyebab permasalahan klien, dapat dibagi menjadi dua, yakni:

1) Faktor Internal

Dari sisi faktor internal, klien mengalami perasaan kesepian dan kerinduan mendalam terhadap keluarga, khususnya anaknya, karena kehilangan peran sebagai seorang ayah.

2) Faktor Eksternal

Keterbatasan ruang bercerita, sehingga klien tidak bisa mengungkapkan perasaannya. Selain itu, klien memiliki potensi menghadapi stigma sosial setelah bebas ketika klien berhasil mendapatkan perubahan masa pidana menjadi 20 tahun, di mana pandangan negatif masyarakat dapat menghambat proses pencarian peluang baru dalam kehidupannya.

4.2.8 Dampak Masalah

Berdasarkan latar belakang dan faktor penyebab masalah klien "MN", dampak masalah yang ditimbulkan oleh klien "MN" adalah sebagai berikut.

(1) Kehilangan peran sebagai sosok ayah, karena klien berada di dalam tahanan, klien tidak bisa memberikan perannya.

(2) Ketidakmampuan menerima hukuman membuat klien cenderung menarik diri dari lingkungan sosial di dalam lapas. Ia menjadi kurang aktif berinteraksi dengan warga binaan lain, sulit membuka diri, dan terkadang lebih memilih untuk menyendiri.

4.2.9 Fokus Masalah

Berdasarkan pada hasil asesmen klien "K" (melalui wawancara, observasi, dan studi dokumentasi) praktikan merumuskan masalah yang menjadi fokus permasalahan klien terkait "Rendahnya Penerimaan Diri".

4.2.10 Potensi Yang Dimiliki

Klien "K" memiliki sejumlah potensi yang dapat menjadi modal penting dalam proses pembinaan maupun saat reintegrasi sosial nanti. Klien memiliki sertifikat SEFT (*Spiritual Emotional Freedom Technique*) yang menunjukkan kompetensi serta keterampilan khusus dalam bidang pengelolaan emosi dan spiritual. Selain itu, klien juga memiliki pengalaman kerja sebelumnya sebagai

seorang *security* yang membekali dirinya dengan kedisiplinan, tanggung jawab, dan keterampilan sosial dalam lingkungan kerja.

Potensi lain terlihat dari semangat kerja yang tetap terjaga selama berada di lapas, di mana klien masih berjualan dengan hasil penjualan yang sebagian besar dikirimkan untuk kebutuhan anaknya. Hal ini menunjukkan adanya tanggung jawab, kepedulian, serta motivasi yang kuat untuk tetap berperan sebagai ayah meskipun terbatas ruang geraknya. Lebih jauh, klien juga memiliki pandangan positif terhadap masa depan, yakni membuka usaha pemancingan dan menyebarkan ilmu SEFT kepada orang lain setelah bebas nanti. Pandangan ini mencerminkan adanya cita-cita, visi hidup, serta keinginan untuk berkontribusi kepada masyarakat melalui pengalaman dan pengetahuan yang dimilikinya.

4.2.11 Kebutuhan

Kebutuhan klien "K" yang dapat dijadikan alasan untuk pelaksanaan intervensi dalam penanganan masalah adalah:

1) Bimbingan langsung dari praktikan/pendamping agar klien terbiasa mengekspresikan emosi dan perasaannya secara terbuka.
2) Klien "K" membutuhkan media terapeutik untuk meluapkan emosi dan perasaan terdalamnya secara nyata.
3) Klien "K" membutuhkan penguatan motivasi agar mampu mengarahkan energinya kepada hal-hal positif.
4) Klien membutuhkan penguatan dalam penerimaan diri dan penguatan spiritual.

Foto 4. 2 Tahap Asesmen Klien
Sumber: Dokumentasi Praktikan

Hari/Tanggal	: Sabtu, 16 Agustus 2025 - Senin, 8 September 2025
Waktu	: -
Tempat	: Ruang Perpustakaan dan Ruang Psikoterapi Lapas Kelas I Cirebon
Sasaran	: Klien "K"
Keterampilan	: komunikasi verbal dan non-verbal, mendengarkan aktif, *attending*, *paraphrashing, summarizing,* serta *probing*.

4.3 Tahap Rencana Intervensi

Berdasarkan hasil asesmen yang dilakukan oleh praktikan, praktikan merumuskan rencana intervensi, yang dimana rencana intervensi merupakan tahap ketiga dalam proses pertolongan pekerja sosial. Penyusunan rencana intervensi dilakukan bersama klien. Praktikan bersama klien "K" menyusun rencana intervensi yang akan dilaksanakan selama proses pertolongan. Rencana intervensi ini dirancang untuk menentukan langkah-langkah yang akan diambil selama proses pertolongan. Adapun rencana intervensi yang disepakati adalah berikut:

4.3.1 Tujuan Intervensi

1) Tujuan Umum

Tujuan umum dari intervensi yang akan dilakukan bersama klien "K" adalah membantu meningkatkan penerimaan diri dan motivasi positif untuk mengoptimalkan potensi yang dimiliki, memperkuat nilai spiritual, serta mempersiapkan kehidupan yang lebih bermakna dan produktif setelah bebas dari lapas.

2) Tujuan Khusus

Tujuan khusus dari intervensi yang akan dilakukan bersama klien "K" adalah :

(1) Membantu klien mengekspresikan emosi negatif seperti rasa bersalah, sedih, dan penyesalan.
(2) Mendorong klien untuk menerima diri dan menyadari bahwa ia masih memiliki potensi yang dapat dikembangkan meskipun sedang menjalani masa pidana.

(3) Menguatkan motivasi klien untuk tetap menjalankan peran sebagai ayah dengan cara menjaga komunikasi dan perhatian terhadap anaknya, misalnya melalui hasil kerja berjualan di lapas.

(4) Mengarahkan klien untuk mengoptimalkan keterampilan yang dimilikinya agar dapat bermanfaat bagi dirinya dan orang lain.

(5) Mendukung klien dalam mempersiapkan rencana masa depan, seperti membuka usaha pemancingan dan mengembangkan jiwa wirausaha setelah bebas dari lapas.

4.3.2 Sasaran Intervensi

Sasaran intervensi ini adalah klien "K" sebagai fokus utama.

4.3.3 Program Intervensi

Program intervensi yang dilakukan adalah program "Peningkatan Penerimaan Diri dengan Penguatan Motivasi". Merupakan suatu program yang disusun utnuk klien "K" dengan perasaan bersalah dan beban emosional melalui ekspresi emosi, penerimaan diri, serta peningkatan motivasi untuk memperbaiki hubungan dengan anak dan menjalani peran sosial lebih positif.

4.3.4 Metode dan Teknik

Metode dan teknik yang dilakukan untuk kegiatan intervensi bersama klien "K" kali ini adalah :

1) Metode *Social Case Work*

Dalam metode social case work atau penanganan masalah dengan menekankan pertolongan secara khusus terhadap individu yang mengalami permasalahan. Berikut adalah teknik yang digunakan :

(1) Kursi Kosong (*Empty Chair*)

Tujuan penggunaan teknik kursi kosong bagi klien "K" adalah untuk memberikan ruang aman dalam mengekspresikan perasaan yang selama ini terpendam, khususnya perasaan bersalah, penyesalan, serta kerinduan mendalam terhadap anaknya. Dengan berbicara seolah-olah anaknya hadir di kursi kosong, klien dapat meluapkan isi hati yang sulit ia sampaikan secara langsung. Proses ini membantu klien untuk lebih

memahami dan menerima perasaan yang dimilikinya, sehingga beban yang dirasakan menjadi lebih ringan.

(2) Pemberian Nasihat dan Motivasi dalam Konseling (*Advice Giving and Counseling*)

Tujuan penggunaan teknik pemberian nasihat dan motivasi untuk klien "K" adalah membangkitkan keyakinan serta semangat dalam mengoptimalkan potensi yang dimilikinya. Dengan latar belakang pengalaman kerja, sertifikat SEFT, serta semangat berwirausaha yang ia tunjukkan melalui aktivitas berjualan di lapas, klien sebenarnya memiliki modal besar untuk menata masa depannya. Melalui konseling yang berfokus pada motivasi, klien diarahkan untuk melihat potensi tersebut sebagai kekuatan, bukan sekadar keterampilan biasa. Tujuan lainnya adalah agar klien tidak larut dalam perasaan bersalah, melainkan termotivasi untuk mempersiapkan rencana konkret setelah bebas, seperti membuka usaha pemancingan atau menyebarkan ilmu SEFT kepada orang lain. Selain itu, teknik ini juga bertujuan memperkuat kesadaran diri klien bahwa meskipun saat ini ia terpisah dari anaknya, ia masih memiliki kesempatan untuk memperbaiki hubungan di masa depan.

2) Metode *Group Work*

Dalam metode *group work* atau penanganan masalah dengan menekankan pertolongan secara terhadap kelompok yang dimana anggota dari kelompok ini terdapat klien "K" dan juga beberapa klien praktikan lainnya yang mengalami permasalahan. Berikut adalah teknik yang digunakan :

(1) Kelompok Edukasi (*Educational Group*)

Pada sesi *educational group*, materi yang akan diberikan adalah mengenai *Spiritual Emotional Freedom Technique* (SEFT). Materi ini disampaikan dengan sederhana agar mudah dipahami dan dapat dipraktikkan langsung oleh klien. Melalui kegiatan ini, klien "K" bersama peserta lainnya diharapkan mampu mengenali, mengelola, serta melepaskan emosi negatif seperti rasa bersalah, marah, atau sedih, sehingga tercipta kondisi psikologis yang lebih tenang. Selain itu, pemberian materi SEFT juga

diharapkan dapat memperkuat keyakinan klien akan potensi diri yang dimiliki dan menumbuhkan motivasi untuk bangkit.

(2) Kelompok Rekreasi (*Recreational Group*)

Setelah itu, kegiatan akan dilanjutkan dengan *recreational group* berupa permainan sederhana yang bersifat membangun kekompakan, kebersamaan, serta memberikan hiburan ringan bagi klien. Melalui permainan ini, klien "K" bersama anggota kelompok lain dapat sejenak melepaskan beban psikologis, mengurangi rasa jenuh dalam rutinitas di lapas, serta mempererat interaksi sosial dengan sesama klien. Kegiatan rekreasional ini bukan sekadar hiburan, melainkan juga media untuk menumbuhkan suasana positif, meningkatkan kerja sama, serta memberikan pengalaman emosional yang menyenangkan.

Dengan menggunakan metode *group work* menggunakan *educational group* dan *recreational group*, kegiatan ini diharapkan mampu membantu klien "K" dan anggota kelompok lainnya dalam meningkatkan penerimaan diri, keberfungsian sosial, serta semangat hidup.

4.3.4 Rencana Kegiatan Intervensi

Kegiatan intervensi yang dilakukan selama tahap intervensi dalam proses pertolongan pekerjaan sosial terhadap klien "K". Praktikan dan klien "K" akan melakukan kegiatan intervensi yang sudah direncanakan sebagai berikut:

Tabel 4. 2 Rencana Kegiatan Intervensi

Jenis Kegiatan	**Gambaran Kegiatan**	**Waktu**
Kursi Kosong (*Empty Chair*)	Klien diajak duduk berhadapan dengan kursi kosong yang dibayangkan sebagai anaknya. Melalui teknik ini, klien mengekspresikan rasa bersalah, rindu, dan penyesalan terhadap anaknya yang selama ini terpendam. Praktikan memfasilitasi proses refleksi dan penerimaan diri melalui pengakuan perasaan secara jujur dan	2 kali pertemuan

	terbuka. Kegiatan ini membantu klien memperoleh kelegaan emosional serta kesiapan memperbaiki hubungan keluarga di masa depan.	
Pemberian Nasihat dan Motivasi dalam Konseling (*Advice Giving and Counseling*)	Praktikan melakukan sesi konseling untuk memberikan penguatan terhadap potensi dan nilai positif yang dimiliki klien. Melalui pendekatan empatik dan suportif, klien diarahkan untuk memahami bahwa kesalahan masa lalu dapat menjadi pelajaran berharga bagi perubahan diri. Motivasi diberikan agar klien mampu menerima dirinya, menumbuhkan semangat untuk memperbaiki hidup, serta membangun kembali kepercayaan diri dan harga diri yang sempat menurun.	Masing-masing 2 kali pertemuan
Kelompok Edukasi (*Educational Group*)	Kegiatan ini berisi pemberian materi SEFT beserta praktik sederhana agar klien mampu mengelola stres dan emosi negatif. Tujuannya untuk memperkuat daya tahan emosional serta memberikan keterampilan baru bagi klien.	1 kali pertemuan
Kelompok Rekreasi (*Recreational Group*)	Kelompok rekreasi dengan menggunakan permainan ringan dilakukan untuk menciptakan suasana santai, mempererat interaksi sosial, serta mengurangi kejenuhan. Melalui kegiatan ini, klien “K” memperoleh pengalaman emosional positif dan rasa kebersamaan dengan sesama warga binaan.	1 kali pertemuan

Berdasarkan tabel tersebut, kegiatan intervensi pada tiap praktiknya dilakukan dengan jumlah pertemuan yang dilakukan adalah 5 kali dengan durasi 30 hingga 60 menit.

Foto 4. 3 Rencana Kegiatan Intervensi
Sumber: Dokumentasi Praktikan

Hari/Tanggal : Senin, 8 September 2025

Waktu : 09.00-12.00

Tempat : Ruang Perpustakaan Lapas Kelas I Cirebon

Sasaran : Klien "K"

4.4 Tahap Intervensi

Tahap intervensi kepada klien "K" mulai dilakukan pada tanggal 8 September 2025 hingga tanggal 23 September 2025. Praktikan melakukan intervensi sesuai dengan rencana intervensi yang telah dibuat sebelumnya. Praktikan melakukan intervensi dengan klien "K" menggunakan 2 metode yakni *case work* dan *group work.* Adapun penjelasannya adalah sebagai berikut:

4.4.1 Metode *Social Case Work*

Metode social case work telah dilakukan pada tanggal 8 September 2025 hingga tanggal 23 September 2025 bersama klien "K". Pada metode social case work praktikan menggunakan 2 teknik yakni:

1) Teknik Kursi Kosong (*Empty Chair*)

Dalam pelaksanaan intervensi menggunakan teknik kursi kosong, praktikan telah mengikuti langkah-langkah yang dijelaskan oleh Gerald Corey (2016), langkah-langkah yang dilakukan adalah sebagai berikut :

(1) Persiapan dan Penjelasan (*Preparation and Explanation*)

Praktikan menyiapkan dua kursi dalam ruangan konseling. Satu kursi ditempati oleh klien *"K"*, sedangkan kursi lainnya dibiarkan kosong. Praktikan menjelaskan bahwa kursi kosong ini akan digunakan untuk mewakili sosok anak klien, sehingga klien dapat menyampaikan secara langsung apa yang dirasakan selama ini. Tujuannya adalah membantu klien mengurangi beban emosi yang terpendam.

(2) Identifikasi Tokoh atau Isu (*Identification of Figure or Issue*)

Klien *"K"* diarahkan untuk membayangkan bahwa anaknya sedang duduk di kursi kosong tersebut. Praktikan memberikan waktu sejenak agar klien bisa menghadirkan bayangan tersebut dan merasakan ikatan emosional yang muncul.

(3) Ekspresi Emosi (*Expression and Dialogue*)

Praktikan memandu klien untuk mulai berbicara kepada kursi kosong, mengungkapkan rasa bersalah karena tidak dapat mendampingi anak, perasaan rindu, serta harapannya sebagai seorang ayah. Klien diberi kebebasan penuh untuk mengekspresikan kata-kata maupun perasaan yang selama ini dipendam.

(4) Dialog Dua Arah (*Role Reversal – two chair dialogue*)

Setelah itu, praktikan meminta klien berpindah kursi dan berperan sebagai anaknya, memberikan respons atas ucapan yang telah disampaikan. Langkah ini menciptakan percakapan dua arah, sehingga klien dapat melihat masalah dari perspektif yang berbeda dan lebih memahami hubungan dengan anaknya.

(5) Refleksi dan Pemaknaan (*Reflection and Integration*)

Setelah proses dialog selesai, praktikan mengajak klien kembali duduk di kursinya semula. Klien diminta merefleksikan pengalaman tersebut,

apa yang dirasakan, bagaimana makna perasaan itu, dan apa yang dapat dipelajari. Refleksi ini membantu klien menyadari bahwa meskipun ada perasaan bersalah, masih ada peluang untuk memperbaiki hubungan dan menata masa depan lebih baik.

(6) Penutup (*Closure*)

Praktikan memberikan dukungan emosional kepada klien, menekankan bahwa keberaniannya mengekspresikan isi hati adalah langkah penting untuk penyembuhan diri. Praktikan juga menguatkan motivasi klien untuk terus menjaga semangat hidup, merencanakan rekonsiliasi dengan anaknya, dan mengembangkan potensi yang dimiliki untuk masa depan.

Foto 4. 4 Tahap Intervensi
Sumber: Dokumentasi Praktikan

2) Pemberian Nasihat dan Motivasi dalam Konseling (*Advice Giving and Counseling*)

Pertemuan pertama dilakukan pada tanggal 17 September 2025 di ruang psikoterapi Lapas Kelas I Cirebon, dengan membahas latar belakang perasaan bersalah klien terhadap anaknya serta perasaan tertekan yang kerap muncul. Dalam sesi ini, praktikan memberikan motivasi bahwa klien memiliki kekuatan untuk memperbaiki keadaan, salah satunya melalui keterampilan SEFT yang telah dimiliki, pengalaman kerja sebelumnya, dan semangat berjualan di dalam lapas. Praktikan menekankan pentingnya menggunakan potensi tersebut sebagai bekal menyusun rencana hidup yang lebih baik setelah mendapatkan perubahan masa pidana menjadi 20 tahun, dan resmi bebas bersyarat setelah menjalankan pidana.

Selanjutnya, pada tanggal 18 September 2025, praktikan kembali bertemu dengan klien “K”. Klien menyampaikan bahwa terkadang masih merasa terjebak dalam perasaan rendah diri dan khawatir tidak bisa menunaikan perannya sebagai ayah. Praktikan memberikan nasihat agar klien berfokus pada langkah kecil yang dapat dilakukan saat ini, seperti tetap menjaga komunikasi positif dengan anak melalui dukungan finansial hasil berjualan, serta terus melatih keterampilan SEFT untuk memperkuat ketenangan diri. Praktikan juga memotivasi klien agar yakin dengan cita-cita yang ingin diwujudkan setelah mendapatkan perubahan masa pidana dan pada akhirnya klien dapat bebas bersayarat, yaitu membuka usaha pemancingan dan menyebarkan ilmu SEFT untuk orang lain. Dengan begitu, klien dapat mengubah rasa bersalah menjadi energi positif untuk bangkit dan bermanfaat bagi keluarga serta lingkungannya.

Foto 4. 5 Pelaksanaan Intervensi Pemberian Nasihat dan Motivasi
Sumber: Dokumentasi Praktikan

4.4.2 Metode *Social Group Work*

Pada metode *social group work* yang telah dilaksanakan pada tanggal 23 September 2025, kegiatan ini beranggotakan 7 orang warga binaan yaitu :

No	Nama	Umur	Tindak Pidana
1.	K	39 tahun	Pembunuhan
2.	OS	51 tahun	Pembunuhan
3.	MD	42 tahun	Pembunuhan
4.	HH	43 tahun	NAPZA
5.	H	47 tahun	NAPZA
6.	FA	36 tahun	NAPZA
7.	IAP	29 tahun	NAPZA

Dalam pelaksanaan *social group work* dengan kegiatan *Educational Group* dan *Recreational Group* kali ini, praktikan melaksanakan intervensi dengan beberapa tahapan yang berdasarkan Corey, dkk (2011), sebagai berikut:

1) Kelompok Edukasi (*Educational Group*)

(1) Tahap Persiapan / Pra Kelompok

Pada tahap persiapan, praktikan membentuk kelompok dengan merekrut beberapa klien, termasuk klien "K", yang memiliki kesamaan kebutuhan dalam penguatan emosional dan pengembangan diri. Proses seleksi dilakukan agar kelompok bersifat homogen, sehingga tujuan intervensi dapat lebih terarah. Setelah anggota terpilih, praktikan mengadakan pertemuan awal untuk menjelaskan tujuan kegiatan, yaitu mempelajari dan mempraktikkan teknik SEFT (*Spiritual Emotional Freedom Technique)* guna membantu mengelola stres, kecemasan, dan emosi negatif selama menjalani masa binaan. Selain itu, praktikan juga memberikan penjelasan mengenai peran masing-masing anggota dalam kelompok serta aturan dasar selama kegiatan berlangsung. Anggota dipersiapkan agar mampu berpartisipasi aktif dan terbuka terhadap proses pembelajaran yang akan dilaksanakan.

(2) Tahap Awal

Pada tahap awal, praktikan memfasilitasi perkenalan antaranggota kelompok agar terjalin rasa saling mengenal dan saling percaya. Kegiatan diawali dengan ice breaking sederhana untuk menciptakan suasana

hangat dan nyaman. Setelah itu, praktikan menjelaskan kembali manfaat SEFT sebagai teknik penyembuhan emosional dan spiritual yang dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari di lapas. Tahap ini bertujuan membangun *trust* dan rasa aman antaranggota, karena keterbukaan merupakan faktor penting dalam keberhasilan proses kelompok. Praktikan juga mengarahkan fokus anggota pada tujuan kelompok agar setiap peserta memahami manfaat yang akan diperoleh dari kegiatan ini.

(3) Tahap Transisi

Memasuki tahap transisi, dinamika kelompok mulai terbentuk. Beberapa anggota, termasuk klien "K", awalnya menunjukkan sikap canggung dan ragu untuk berpartisipasi aktif. Praktikan menanggapi situasi ini dengan memberikan dorongan motivasi dan menjelaskan pentingnya peran aktif dalam setiap sesi. Praktikan juga membantu anggota mengidentifikasi hambatan psikologis yang mungkin timbul, seperti rasa malu atau takut salah, serta menciptakan suasana kondusif agar anggota lebih percaya diri. Melalui pendekatan empatik dan komunikasi terbuka, resistensi yang muncul dapat diminimalisir, sehingga kelompok lebih siap memasuki tahap berikutnya dengan semangat partisipasi yang lebih tinggi.

(4) Tahap Bekerja

Tahap ini merupakan inti dari kegiatan *educational group*. Pada sesi ini, praktikan bersama narasumber warga binaan "A" yang memiliki sertifikat SEFT memberikan materi mengenai konsep dasar, manfaat, dan langkah-langkah praktis dalam menerapkan teknik SEFT. Klien "K" dan anggota lainnya tidak hanya mendapatkan penjelasan teoritis, tetapi juga diarahkan untuk langsung mempraktikkan teknik tersebut, seperti mengucapkan afirmasi positif, melakukan ketukan (*tapping)* di titik-titik tertentu, dan mengelola pernapasan. Hasil pengamatan menunjukkan bahwa anggota kelompok mulai memahami dan mampu mempraktikkan SEFT secara mandiri. Klien "K" terlihat lebih tenang, fokus, dan menyampaikan bahwa teknik ini membuatnya merasa lebih rileks.

Kegiatan berlangsung dengan suasana interaktif, di mana anggota saling berbagi pengalaman emosional dan refleksi diri.

(5) Tahap Pengakhiran

Pada tahap pengakhiran, praktikan mengajak seluruh anggota, termasuk klien "K", untuk melakukan refleksi terhadap pengalaman selama kegiatan. Anggota diminta menyampaikan perasaan, kesan, dan manfaat yang diperoleh dari praktik SEFT. Klien "K" menyampaikan bahwa kegiatan ini memberinya cara baru untuk mengendalikan emosi dan berpikir lebih positif tentang masa depannya. Praktikan kemudian menyimpulkan hasil kegiatan, menegaskan kembali manfaat SEFT dalam menjaga stabilitas emosional, serta memberikan apresiasi atas partisipasi aktif semua anggota. Sebagai penutup, praktikan menyampaikan harapan agar teknik SEFT dapat terus dipraktikkan secara mandiri oleh anggota sebagai bentuk penguatan emosional dan spiritual.

2) Kelompok Rekreasi (*Recreational Group*)

(1) Tahap Persiapan/Pra Kelompok

Pada tahap ini, praktikan menyiapkan kegiatan *recreational group* sebagai lanjutan dari kegiatan edukatif. Tujuannya adalah menciptakan suasana yang menyenangkan, meningkatkan interaksi sosial, serta memperkuat solidaritas antaranggota kelompok. Kegiatan dirancang dalam bentuk permainan sederhana dan ringan yang dapat diikuti oleh seluruh anggota, termasuk klien "K". Praktikan mempersiapkan alat dan bahan permainan serta menjelaskan aturan main yang akan digunakan. Kegiatan dirancang agar seluruh anggota berpartisipasi secara aktif dan merasa nyaman selama mengikuti kegiatan.

(2) Tahap Awal

Tahap awal dimulai dengan penjelasan singkat dari praktikan mengenai tujuan kegiatan rekreasi, yaitu sebagai sarana hiburan dan penguatan relasi sosial. Praktikan membangun suasana hangat dengan sapaan positif

dan semangat kebersamaan. Anggota kelompok, termasuk klien "K", terlihat antusias dan penasaran dengan kegiatan yang akan dilakukan.

(3) Tahap Transisi

Pada tahap ini, beberapa anggota masih tampak malu atau belum terbiasa berpartisipasi dalam kegiatan kelompok. Praktikan berperan aktif mencairkan suasana dengan menggunakan pendekatan humor dan dorongan verbal yang bersifat membangun. Praktikan juga menekankan bahwa kegiatan ini bukan untuk dilombakan, tetapi untuk bersenang-senang dan mempererat hubungan antaranggota. Setelah beberapa saat, anggota mulai menunjukkan keterbukaan dan ikut tertawa, menandakan bahwa hambatan awal mulai teratasi.

(4) Tahap Bekerja

Tahap bekerja merupakan pelaksanaan inti kegiatan *recreational group*. Praktikan memfasilitasi beberapa permainan ringan yang dirancang untuk menumbuhkan kerja sama dan komunikasi, seperti permainan tebak kata, estafet pesan, dan permainan reflektif kelompok. Dalam pelaksanaannya, klien "K" terlihat aktif dan terlibat secara langsung dalam setiap permainan. Ia tampak lebih ekspresif, banyak tertawa, dan berinteraksi positif dengan anggota lain. Kegiatan berlangsung dalam suasana penuh keceriaan, di mana setiap anggota saling mendukung dan menghargai. Melalui kegiatan ini, ikatan sosial antaranggota menjadi lebih kuat, dan rasa kebersamaan semakin meningkat.

(5) Tahap Pengakhiran

Tahap akhir kegiatan diisi dengan sesi refleksi singkat. Praktikan memberikan kesempatan kepada anggota untuk menyampaikan perasaan dan kesan setelah mengikuti kegiatan rekreasi. Klien "K" menyampaikan bahwa kegiatan ini membuatnya merasa senang, terhibur, dan lebih dekat dengan teman-temannya di lapas. Praktikan kemudian memberikan umpan balik positif dan apresiasi atas partisipasi aktif semua anggota, serta menekankan pentingnya kegiatan seperti ini untuk menjaga keseimbangan emosional dan memperkuat hubungan sosial. Sebagai

penutup, praktikan bersama anggota kelompok melakukan doa bersama sebagai simbol rasa syukur dan kebersamaan.

Foto 4. 6 Pelaksanaan Intervensi Group Work
Sumber: Dokumentasi Praktikan

Hari/Tanggal : 8 September 2025 – 23 September 2025
Waktu : 10.00-12.00 WIB
Tempat : Ruang Perpustakaan dan Ruang Psikoterapi Lapas Kelas I Cirebon
Sasaran : Klien "K", serta "OS", "MD", "HH", "H", "FA", "IAP" dalam pelaksanaan *group work.*

4.5 Tahap Evaluasi

Tahap evaluasi merupakan bagian penting dalam pekerjaan sosial yang bertujuan untuk menilai seberapa jauh pencapaian tujuan yang telah ditetapkan dalam proses bantuan. Evaluasi ini dirancang untuk memantau dan mengukur perkembangan klien "K" selama proses pertolongan yang diberikan oleh praktikan. Evaluasi dilakukan pada tanggal 25 September 2025 dan terbagi ke dalam dua jenis, yaitu :

4.5.1 Evaluasi Proses

Pada bagian evaluasi proses, praktikan melakukan evaluasi atau penilaian pada setiap tahapan pertolongan yang dimulai dari EIC, asesmen, rencana intervensi hingga intervensi. Adapun penjelasan mengenai evaluasi proses pada setiap tahapannya adalah sebagai berikut:

Tabel 4. 3 Evaluasi Proses Intervensi

Tahapan	Faktor Pendukung	Faktor Penghambat	Keberhasilan
Engagement, Intake, dan Contract	Adanya keterbukaan klien *"K"* dalam menyampaikan perasaan dan pengalaman hidupnya menjadi modal penting dalam membangun hubungan awal. Klien juga menunjukkan sikap kooperatif saat praktikan menjelaskan maksud dan tujuan interaksi, sehingga proses pembentukan kontrak kerja sama berlangsung lancar.	Pada awalnya klien *"K"* masih merasa canggung karena belum sepenuhnya percaya kepada praktikan. Hal ini membuat proses penggalian informasi sedikit lambat.	Praktikan berhasil menjalin hubungan yang cukup baik dengan klien *"K"*, sehingga tercipta rasa percaya dan kesediaan klien untuk menjalani proses intervensi berikutnya.
Asesmen	Klien mampu menjelaskan perasaan bersalah, beban emosional, serta rencana masa depannya secara terbuka. Praktikan juga menggunakan keterampilan komunikasi aktif sehingga mampu memahami kebutuhan klien dengan lebih mendalam.	Kadang klien masih menahan emosi dan tidak sepenuhnya mengungkapkan perasaan terdalamnya, sehingga informasi yang diperoleh perlu divalidasi lebih lanjut.	Praktikan berhasil mengidentifikasi masalah utama klien, potensi yang dimiliki (sertifikat SEFT, pengalaman kerja, semangat berwirausaha).
Rencana Intervensi	Adanya dukungan dari instruktur lapas dan kesiapan klien *"K"* untuk terlibat aktif dalam proses intervensi mempermudah penyusunan rencana. Potensi klien yang jelas juga membantu praktikan menentukan strategi intervensi.	Keterbatasan waktu dan ruang pertemuan menjadi kendala dalam merancang kegiatan intervensi yang lebih intensif.	Praktikan mampu menyusun rencana intervensi yang realistis dan sesuai kebutuhan klien, meliputi konseling individu (kursi kosong, pemberian motivasi/nasihat) serta kegiatan kelompok (educational & recreational group).
Intervensi	Klien *"K"* berpartisipasi aktif, baik dalam kegiatan individual maupun kelompok. Ia menunjukkan motivasi untuk belajar dan	Sesekali muncul rasa minder pada klien *"K"* saat membicarakan masa depan karena khawatir dengan	Intervensi berhasil membantu klien *"K"* mengekspresikan perasaan bersalahnya,

	mempraktikkan keterampilan baru. Dukungan emosional dari anggota kelompok lain juga memperkuat proses ini.	statusnya setelah bebas nanti. Selain itu, keterbatasan sarana membuat kegiatan rekreatif tidak bisa dilakukan secara lebih variatif.	meningkatkan motivasi untuk berwirausaha, serta memperkuat keyakinan akan potensi yang dimiliki. Dalam kegiatan kelompok, klien juga terlihat lebih bersemangat, aktif berpartisipasi, dan mampu menjalin hubungan positif dengan anggota lain.

Berdasarkan hasil evaluasi, proses intervensi yang telah dilaksanakan bersama klien "K" memiliki faktor pendukung dan penghambat yang berbeda-beda pada setiap tahapannya. Salah satu faktor penghambat yang paling dirasakan praktikan adalah keterbatasan dalam menjalin komunikasi secara lebih mendalam dengan klien, terutama ketika klien merasa ragu untuk mengungkapkan perasaan dan pandangannya secara terbuka. Namun, kendala tersebut secara perlahan dapat diatasi melalui penggunaan teknik komunikasi yang empatik serta pendekatan konseling yang lebih fleksibel. Di sisi lain, faktor pendukung yang sangat membantu adalah adanya dukungan dari instruktur lapas serta keterbukaan klien untuk mengikuti setiap tahapan kegiatan. Dengan kondisi ini, praktikan mampu belajar sekaligus mengasah keterampilan dalam memberikan motivasi dan menggali potensi klien, sehingga proses intervensi tetap berjalan dengan baik meskipun menghadapi sejumlah hambatan.

4.5.2 Evaluasi Hasil

Evaluasi hasil intervensi yang telah dilakukan oleh praktikan dengan perbandingan antara gejala masalah kondisi sebelum dilakukan intervensi dan kondisi setelah dilaksanakan intervensi yang dapat dilihat dalam tabel berikut :

Tabel 4. 4 Evaluasi Hasil Intervensi

Jenis Kegiatan Intervensi	**Sebelum**	**Sesudah**
Kursi Kosong (*Empty Chair*)	Klien "K" menunjukkan gejala emosional berupa kurangnya penerimaan diri karena tidak dapat menjalankan peran sebagai ayah, disertai perasaan sedih, penyesalan, dan kecenderungan menyalahkan diri sendiri. Klien sulit mengekspresikan emosinya secara terbuka.	Melalui teknik kursi kosong, klien dapat mengungkapkan perasaan bersalah dan kerinduan kepada anaknya. Klien terlihat lebih lega, mampu mengekspresikan emosi secara verbal, serta mulai menyadari pentingnya menerima keadaan saat ini dan berfokus pada upaya memperbaiki hubungan dengan anak ke depannya.
Pemberian Nasihat dan Motivasi dalam Konseling (*Advice Giving and Counseling*)	Klien sering merasa rendah diri, pesimis terhadap masa depan, dan khawatir tidak bisa kembali berperan positif di keluarga maupun masyarakat.	Setelah sesi pemberian nasihat dan motivasi, klien menunjukkan peningkatan motivasi dan keyakinan diri. Klien mulai optimis dengan rencana masa depan, yaitu membuka usaha pemancingan dan menyebarkan ilmu SEFT. Klien juga lebih termotivasi untuk tetap berjualan di lapas sebagai bentuk tanggung jawab kepada anak sekaligus latihan kesiapan wirausaha.

Kelompok Edukasi (*Educational Group*)	Klien sering merasa kesepian dan jenuh karena kurangnya aktivitas edukatif.	Melalui kegiatan *educational group* (materi SEFT), klien menunjukkan respon positif dengan lebih aktif berpartisipasi. Klien lebih rileks, dan memiliki pengalaman emosional yang lebih menyenangkan.
Kelompok Rekreasi (*Recreational Group*)	Klien sering merasa kesepian, kurang mendapatkan hiburan.	Melalui *recreational group* (permainan sederhana), klien merasa terhibur dan mulai menjalin hubungan yang lebih baik dengan anggota kelompok lain, yang berpotensi memperkuat dukungan sosial di dalam lapas.

Foto 4. 7 Evaluasi

Sumber: Dokumentasi Praktikan

Hari/Tanggal : 25 September 2025

Waktu : 09.00-11.00

Tempat : Ruang Perpustakaan Lapas Kelas I Cirebon

Sasaran : Klien “K”

4.6 Tahap Terminasi dan Rujukan

Terminasi merupakan tahap pengakhiran dalam proses pertolongan yang sudah dilakukan kepada klien, karena proses pertolongan kepada klien "K" sudah terlaksana dan perubahan pada klien "K" sudah mulai muncul, praktikan menyelesaikan proses penanganan masalah klien yang dilakukan pada 25 September 2025. Selain itu, praktikan juga berpesan kepada klien untuk mempertahankan dan meningkatkan perubahan pada diri klien. praktikan juga memberikan motivasi kepada klien untuk tetap semangat dalam menjalani kegiatan di Lapas Kelas I Cirebon. Selain itu, pada tahap terminasi dan rujukan ini, praktikan menyampaikan terimakasih atas bantuan klien untuk menjalani proses pertolongan.

Foto 4. 8 Terminasi dan Rujukan

Sumber: Dokumentasi Praktikan

Hari/Tanggal	: 25 September 2025
Waktu	: 09.00-11.00
Tempat	: Ruang Perpustakaan Lapas Kelas I Cirebon
Sasaran	: Klien "K"

BAB V
PRAKTIK BAIK PRAKTIKUM INSTITUSI

5.1 Gambaran Integrasi/Keterkaitan/Saling Melengkapi Metode *Case Work* dan *Group Work* dan Capaian terbaik dari Praktikum Instirusi

Integrasi metode *case work* dan *group work* dalam pekerjaan sosial merupakan pendekatan yang menggabungkan intervensi induvidu dan kelompok untuk memberikan dukungan yang lebih komperhensif pada klien. Metode *case work* berfokus pada intervensi langsung yang bersifat personal, di mana pekerja sosial bekerja satu-satunya dengan klien untuk mengidentifikasi masalah, merumuskan tujuan dan merancang solusi yang sesui dengan kebutuhan individu klien. Sementara itu, metode *group work* melibatkan interaksi dalam kelompok yang bertujuan untuk membangun dukungan sosial, meningkatkan keterampilan interpersonal dan memfasilitasi pembelajaran bersama antar anggota kelompok. Integrasi kedua metode ini memungkinkan klien untuk mendapat manfaat dari perhatian personal sekaligus dukungan sosial dari kelompok, menciptakan lingkungan yang lebih holistik dan adaptif dalam membantu klien mencapai kesejahteraan.

Pekerja sosial memainkan peran penting dalam praktik yang saling terkait antara metode mikro dan mezzo. Pada tingkat mikro, mereka memberikan layanan langsung kepada individu dan keluarga, sementara pada tingkat mezzo, fokusnya beralih ke penyelesaian masalah untuk kelompok. Keterampilan di kedua aras ini saling melengkapi untuk mencapai tujuan perubahan perilaku yang berkelanjutan.

Keterampilan komunikasi di tingkat mikro, seperti mendengarkan aktif, *attending*, memberikan umpan balik, dan memahami perspektif klien, sangat penting dalam membangun hubungan yang kuat dengan individu. Keterampilan ini kemudian diperluas pada tingkat *mezzo* untuk membangun dinamika kelompok, dengan memfasilitasi komunikasi efektif di antara anggota kelompok. Saat melakukan asesmen, keterampilan komunikasi ini membantu dalam menciptakan hubungan yang saling percaya antara pekerja sosial dan klien, baik pada tingkat individu maupun kelompok.

Integrasi dalam konteks Warga Binaan di Lapas Kelas I Cirebon antara metode *case work* dan *group work* sangat penting. Metode *case work* memungkinkan praktisi untuk mengidentifikasi dan menangani masalah individu warga binaan, seperti pengendalian emosi dan perilaku, melalui konsultasi dan terapi personal. Di sisi lain, metode *group work*, dengan pendekatan seperti kegiatan rekreasi dan kegiatan edukasi, menyediakan ruang bagi WBP untuk berinteraksi, berbagi pengalaman, dan membangun dukungan sosial. Intervensi melalui *case work* membantu individu mengatasi masalah pribadi secara mendalam, sementara *group work* memperkuat rasa kebersamaan dan saling mendukung di antara anggota kelompok. Dengan menciptakan lingkungan yang lebih positif dan produktif, kedua metode ini berkontribusi pada keberhasilan perubahan perilaku warga binaan.

Memadukan metode *case work* dan *group work* dalam intervensi klien menghasilkan pendekatan yang lebih komprehensif dan efektif, dengan capaian terbaik dari praktik di institusi. Integrasi ini tidak hanya meningkatkan kualitas layanan yang diberikan kepada warga binaan, tetapi juga memperkuat jaringan dukungan sosial yang penting bagi proses reintegrasi mereka ke masyarakat. Dengan demikian, keterkaitan antara kedua metode ini menjadi fondasi penting dalam mencapai tujuan rehabilitasi yang berkelanjutan dan memperbaiki kesejahteraan individu di dalam lapas.

5.2 Refleksi Praktikan (Pengalaman Praktikum untuk pengembangan diri dan pengembangan profesional calon Pekerja Sosial, dilema etik yang dihadapi dan solusinya)

Sebelum melaksanakan praktikum di Lapas, praktikan merasakan ketakutan dan kekhawatiran yang disebabkan oleh banyaknya pemberitaan negatif tentang lembaga pemasyarakatan. Namun, setelah terjun langsung ke dalam kegiatan di Lapas, praktikan menyaksikan upaya nyata untuk menciptakan lingkungan yang harmonis dan nyaman, meskipun para warga binaan harus menjalani masa pidana yang cukup lama. Praktikan mengamati berbagai kegiatan yang diselenggarakan oleh pihak lapas, seperti acara puncak porseni, maulid nabi, panen massal, kelas

psikoterapi, kesenian band serta berbagai kegiatan lainnya yang bertujuan untuk mengisi waktu para warga binaan. Semua ini menunjukkan komitmen pegawai lapas dalam memberikan kesempatan bagi para WBP untuk berkembang menjadi individu yang lebih baik.

Berbagai mata kuliah yang telah diambil oleh praktikan selama perkuliahan, seperti Kajian Koreksional serta mata kuliah tentang masalah dan realitas sosial di masyarakat Indonesia, memberikan dasar yang kuat dalam praktikum intstitusi ini. Mata kuliah seperti Nilai, Etika, HAM dalam Pekerjaan Sosial, Terapi Psikososial, serta Proses dan Teknik Praktik Pekerjaan Sosial Generalis juga sangat berperan dalam penggunaan tools yang terampil dari tahap engagement hingga terminasi. Praktikan juga mendapatkan pengalaman dalam Manajemen Kasus, pencatatan, dan penulisan laporan, seperti catatan harian, catatan proses, dan laporan akhir, yang merupakan bekal penting dalam menjalankan profesi pekerja sosial.

5.2.1 Pengalaman Praktikum untuk Pengembamgan Diri dan Pengembangan Profesional Calon Pekerja Sosial

Praktikum di lapas memberikan banyak pelajaran berharga, terutama mengenai budaya kerja Kementerian Hukum dan Hak Asasi Manusia. Praktikan belajar meningkatkan integritas, tanggung jawab, kedisiplinan, ketegasan, kerahasiaan, dan kewaspadaan. Meskipun cerita kelam tentang lapas masih terasa mengerikan, transformasi pembinaan yang dijalankan membuktikan bahwa penjara bukanlah akhir segalanya. Tantangan ke depan adalah mengubah pandangan narapidana menjadi Warga Binaan Pemasyarakatan yang dapat diterima kembali oleh masyarakat. Ini merupakan tugas dan tantangan yang dihadapi oleh pekerja sosial di masa depan.

Berdasarkan pengalaman praktikum ini, praktikan merasa lebih siap untuk menghadapi tantangan sebagai calon pekerja sosial. Mereka memahami pentingnya etika, komunikasi, dan intervensi yang efektif dalam memberikan dukungan kepada individu, khususnya dalam konteks yang kompleks seperti lembaga pemasyarakatan. Pengalaman ini tidak hanya memperkaya pengetahuan, tetapi juga membantu praktikan dalam pengembangan diri dan profesionalisme di masa depan.

5.2.2 Dilema Etik Yang Dihadapi

Selama pelaksanaan praktikum di Lembaga Pemasyarakatan (Lapas) Kelas I Cirebon, praktikan menghadapi beberapa dilema etik yang berkaitan dengan tuntutan profesionalitas, aturan institusi, dan kewajiban akademik. Dilema-dilema tersebut dapat dijelaskan sebagai berikut:

1) Setting Ruangan Pertemuan

Beberapa teknik intervensi yang direncanakan praktikan membutuhkan ruang dan waktu yang lebih fleksibel. Namun, karena adanya aturan ketat di Lapas terkait jadwal kegiatan serta pengawasan keamanan, pelaksanaan intervensi terkadang tidak dapat dilakukan secara maksimal. Praktikan dihadapkan pada dilema antara mengikuti kebutuhan intervensi klien atau menaati aturan yang berlaku di institusi. Solusinya adalah praktikan menyesuaikan metode intervensi dengan kondisi yang tersedia di Lapas, misalnya menggunakan ruang konseling yang disediakan atau memanfaatkan waktu sesuai jadwal kegiatan resmi. Praktikan tetap menjaga fleksibilitas tanpa melanggar aturan lembaga, agar intervensi tetap berjalan efektif meskipun terbatas.

2) *Non-judge Mental* terhadap pelaku kejahatan

Salah satu dilema etik yang muncul adalah bagaimana praktikan harus bersikap *non-judgmental* terhadap warga binaan yang memiliki latar belakang tindak pidana berat, termasuk kasus kekerasan atau pelanggaran hukum lainnya. Sebagai calon pekerja sosial, praktikan dituntut untuk tidak menghakimi klien berdasarkan masa lalunya, melainkan fokus pada kebutuhan, potensi, dan proses rehabilitasinya. Namun, dalam praktiknya, menjaga sikap netral tanpa dipengaruhi pandangan pribadi terhadap kejahatan yang dilakukan klien menjadi tantangan tersendiri. Solusinya adalah praktikan menanamkan prinsip dasar pekerjaan sosial, yaitu menghargai martabat manusia tanpa melihat latar belakang masa lalunya. Praktikan berfokus pada potensi, kebutuhan, dan tujuan rehabilitasi klien, sambil mengendalikan sikap pribadi agar tetap netral dan profesional.

3) Aturan Lembaga untuk Menjaga Jarak dengan Warga Binaan

Lapas memiliki aturan ketat agar praktikan maupun petugas tidak menjalin kedekatan berlebihan dengan warga binaan demi menjaga keamanan dan profesionalitas. Namun, dalam proses intervensi sosial, kedekatan emosional sering kali dibutuhkan agar klien merasa nyaman untuk terbuka. Kondisi ini menimbulkan dilema antara menjaga kedekatan relasional demi efektivitas intervensi atau mengikuti aturan lembaga yang menuntut adanya batas jarak tertentu. Solusinya adalah praktikan menjaga keseimbangan antara kedekatan emosional dan batas profesional. Praktikan tetap membangun hubungan yang hangat dan empatik dengan klien, tetapi tidak melampaui batas aturan lembaga, misalnya dengan menghindari interaksi di luar sesi resmi atau komunikasi personal yang tidak sesuai prosedur.

5.3 Keterlibatan Praktikan dalam Kegiatan Lainnya di Lembaga Pemasyarakatan Kelas I Cirebon

Selama melakukan praktik di Lembaga Pemasyarakatan Kelas I Cirebon, praktikan tidak hanya berfokus pada kegiatan engagemen, asesmen, serta intervensi, namun praktikan juga ikut serta dalam aktivitas yang berjalan di lapas. Keterlibatan tersebut mencerminkan kesiapan praktikan dalam memperoleh pengalaman multidisipliner sekaligus meningkatkan kemampuan praktikan dalam menjalankan praktik dengan profesional. Beberapa kegiatan lain yang diikuti oleh praktikan adalah :

1) Apel Pagi

Kegiatan apel pagi di Lapas Kelas I Cirebon dilaksanakan setiap hari secara singkat mulai pukul 07.00 hingga 08.00 WIB, dan diikuti oleh seluruh pegawai lapas, serta mahasiswa praktikan. Apel dipimpin oleh petugas dan diawali dengan pembentukan barisan yang rapi, penghormatan kepada pimpinan apel, serta pembacaan Pancasila dan Undang-Undang Pemasyarakatan, yang menjadi pengingat bagi seluruh peserta tentang nilai, hak, dan kewajiban dalam proses pembinaan di lembaga pemasyarakatan. Melalui kegiatan apel ini, praktikan dapat

memahami pentingnya pembiasaan disiplin, tanggung jawab, dan penanaman nilai-nilai hukum bagi warga binaan. Selain itu, apel pagi juga menjadi sarana untuk menyampaikan informasi kegiatan harian serta membangun komunikasi yang positif antara petugas, warga binaan, dan praktikan sebelum memulai aktivitas pembinaan di lapas.

Foto 5. 1 Apel Pagi

2) Pelayanan Kunjungan

Kegiatan pelayanan kunjungan merupakan salah satu aktivitas yang diikuti oleh mahasiswa praktikan di Lapas Kelas I Cirebon. Dalam kegiatan ini, praktikan berperan membantu petugas dalam proses pengecekan barang bawaan para pengunjung yang datang untuk menjenguk warga binaan. Setiap barang atau makanan yang dibawa oleh penjenguk diperiksa secara teliti sesuai dengan prosedur keamanan dan ketentuan lapas, guna memastikan tidak ada barang terlarang yang masuk ke dalam area pemasyarakatan. Melalui kegiatan ini, praktikan dapat memahami secara langsung prosedur pelayanan publik di lembaga pemasyarakatan, sekaligus pentingnya menjaga keamanan, ketertiban, dan integritas dalam memberikan pelayanan kepada masyarakat dan warga binaan.

Foto 5. 2 Pelayanan Kunjungan

3) Sidang TPP

Kegiatan sidang Tim Pengamat Pemasyarakatan (TPP) merupakan salah satu kegiatan yang diikuti oleh mahasiswa praktikan di Lapas Kelas I Cirebon. Sidang ini dilaksanakan sebagai forum pembahasan dan pengambilan keputusan terkait penempatan warga binaan pada pos kerja serta penilaian bagi warga binaan yang telah memenuhi syarat untuk mendapatkan pembebasan bersyarat. Dalam kegiatan ini, praktikan turut mengamati proses penilaian yang dilakukan oleh tim yang terdiri dari pejabat struktural lapas, pembimbing kemasyarakatan, dan petugas pembinaan. Setiap warga binaan yang disidangkan dinilai berdasarkan aspek perilaku, kedisiplinan, partisipasi dalam kegiatan pembinaan, dan kesiapan reintegrasi sosial. Melalui kegiatan ini, praktikan memperoleh pemahaman tentang bagaimana prinsip reward system dan asesmen perilaku diterapkan dalam sistem pemasyarakatan untuk mendorong perubahan positif dan kesiapan warga binaan kembali ke masyarakat.

Foto 5. 3 Sidang TPP

4) Penerimaan atau Operan Warga Binaan Baru

Kegiatan penerimaan warga binaan baru atau warga binaan operan dari lapas lain merupakan salah satu aktivitas yang turut diikuti oleh mahasiswa praktikan di Lapas Kelas I Cirebon. Dalam kegiatan ini, praktikan membantu petugas dalam proses pendataan, pemeriksaan identitas, dan pengecekan barang bawaan warga binaan yang baru datang. Setiap warga binaan juga menjalani pemeriksaan kesehatan awal serta mendapatkan penjelasan mengenai tata tertib, hak, dan kewajiban selama menjalani masa pembinaan di lapas. Melalui kegiatan ini, praktikan dapat memahami prosedur administratif dan pembinaan awal dalam

sistem pemasyarakatan, sekaligus melihat bagaimana upaya lapas dalam memastikan proses penerimaan berjalan dengan tertib, aman, dan manusiawi sesuai dengan prinsip pemasyarakatan.

Foto 5. 4 Penerimaan atau Operan Warga Binaan Baru

5) Perpindahan Kamar Warga Binaan ke Sel Isolasi

Kegiatan perpindahan kamar warga binaan ke sel isolasi merupakan salah satu kegiatan yang diamati oleh mahasiswa praktikan di Lapas Kelas I Cirebon. Kegiatan ini dilakukan sebagai bagian dari tindakan pembinaan dan penegakan disiplin terhadap warga binaan yang melakukan pelanggaran tata tertib di dalam lapas. Dalam prosesnya, petugas melakukan pemeriksaan dan pendataan terlebih dahulu, kemudian warga binaan dipindahkan ke sel isolasi secara tertib dan sesuai prosedur keamanan. Mahasiswa praktikan mengamati bahwa seluruh proses dilakukan dengan tetap menjunjung asas kemanusiaan dan keadilan, di mana petugas memberikan penjelasan kepada warga binaan terkait alasan dan durasi masa isolasi.

Foto 5. 5 Perpindahan Kamar Warga Binaan ke Sel Isolasi

6) Pengecekan Data dan Tes Urine Warga Binaan yang Bebas

Kegiatan pengecekan data dan tes urine warga binaan yang akan bebas merupakan salah satu kegiatan yang diikuti oleh mahasiswa praktikan di Lapas Kelas I Cirebon. Kegiatan ini dilakukan untuk memastikan bahwa warga binaan yang akan keluar benar-benar memenuhi seluruh persyaratan administratif dan kondisi fisik yang bebas dari penyalahgunaan narkoba. Dalam pelaksanaannya, petugas melakukan verifikasi identitas dan berkas pembebasan, kemudian dilanjutkan dengan pengambilan sampel urine yang diperiksa oleh petugas kesehatan lapas. Mahasiswa praktikan turut mengamati proses ini dan memahami pentingnya penerapan prinsip kehati-hatian serta tanggung jawab administratif dalam setiap tahapan pembebasan warga binaan, agar proses reintegrasi sosial berjalan aman, tertib, dan sesuai dengan ketentuan hukum yang berlaku.

Foto 5. 6 Pengecekan Data Warga Binaan Bebas Bersyarat

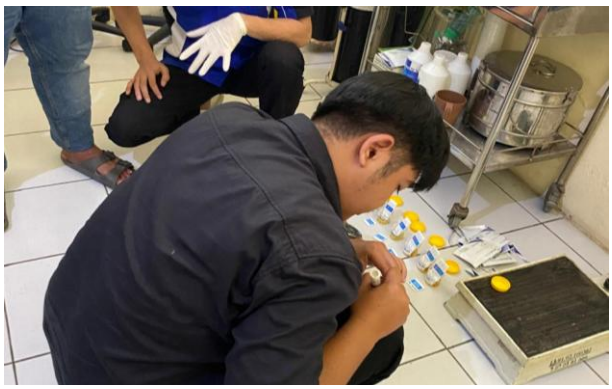

Foto 5. 7 Tes Urine Warga Binaan Bebas Bersyarat

7) Pengantaran Warga Binaan Ke Bapas dan kejaksaan

Kegiatan pengantaran warga binaan ke Balai Pemasyarakatan (Bapas dan Kejaksaan bagi mereka yang memperoleh pembebasan bersyarat merupakan salah satu kegiatan yang diikuti oleh mahasiswa praktikan di Lapas Kelas I Cirebon. Kegiatan ini dilakukan sebagai bagian dari proses administrasi dan pendampingan reintegrasi sosial bagi warga binaan yang telah memenuhi syarat untuk menjalani masa pembinaan di luar lapas. Dalam pelaksanaannya, petugas lapas melakukan pemeriksaan dokumen, pengecekan identitas, serta penyerahan administratif kepada pihak Bapas dan Kejaksaan yang akan melanjutkan pengawasan. Mahasiswa praktikan mengamati bahwa kegiatan ini berjalan dengan tertib dan sesuai prosedur, sekaligus memberikan pemahaman tentang mekanisme koordinasi antar lembaga pemasyarakatan dalam memastikan proses pembebasan bersyarat berjalan aman, transparan, dan sesuai dengan ketentuan hukum yang berlaku.

Foto 5. 8 Pengantaran Warga Binaan Ke Bapas dan kejaksaan

8) Pembukaan Rehabilitasi NAPZA

Kegiatan pembukaan rehabilitasi NAPZA di Lapas Kelas I Cirebon merupakan agenda resmi yang menandai dimulainya program rehabilitasi bagi warga binaan pemasyarakatan yang memiliki riwayat penyalahgunaan narkotika. Kegiatan ini diikuti oleh petugas lapas, tenaga konselor, serta warga binaan yang menjadi peserta program rehabilitasi. Dalam kegiatan pembukaan tersebut, disampaikan tujuan pelaksanaan rehabilitasi, yaitu untuk membantu warga binaan melakukan pemulihan fisik, mental, dan sosial agar dapat kembali berfungsi secara positif di masyarakat. Mahasiswa praktikan turut hadir dalam kegiatan ini untuk mengamati proses pelaksanaan dan mekanisme pembinaan, sekaligus memahami

bagaimana pendekatan rehabilitatif diterapkan sebagai bagian dari fungsi pemasyarakatan yang berorientasi pada pemulihan dan reintegrasi sosial.

Foto 5. 9 Pembukaan Rehabilitasi NAPZA

9) Asesmen NAPZA

Kegiatan asesmen NAPZA di Lapas Kelas I Cirebon merupakan tahapan awal sebelum pelaksanaan program rehabilitasi bagi warga binaan yang terindikasi sebagai penyalahguna narkotika. Proses asesmen ini dilakukan oleh tim petugas lapas bersama konselor atau tenaga rehabilitasi untuk menggali latar belakang penggunaan, tingkat ketergantungan, kondisi psikologis, serta dukungan sosial yang dimiliki warga binaan. Melalui kegiatan ini, diperoleh data penting yang digunakan untuk menentukan jenis dan intensitas program rehabilitasi yang sesuai dengan kebutuhan masing-masing individu. Mahasiswa praktikan turut berpartisipasi dalam kegiatan ini dengan mengamati proses wawancara dan pencatatan data asesmen, sehingga memahami pentingnya tahap asesmen sebagai dasar dalam perencanaan intervensi rehabilitatif di lingkungan pemasyarakatan.

Foto 5. 10 Asesmen NAPZA

10) Dinas Luar ke Lapas Kelas IIA Narkotika Gintung

Kegiatan dinas luar ke Lapas Kelas IIA Narkotika Gintung dilaksanakan oleh petugas bersama mahasiswa praktikan sebagai bagian dari koordinasi antar lembaga pemasyarakatan. Kegiatan ini bertujuan untuk melakukan observasi, pertukaran informasi, dan penguatan kerja sama terkait pelaksanaan program pembinaan serta rehabilitasi bagi warga binaan kasus narkotika. Dalam kegiatan tersebut, peserta mendapatkan penjelasan mengenai sistem pembinaan, fasilitas rehabilitasi, serta mekanisme pengawasan dan evaluasi program yang diterapkan di Lapas Narkotika Gintung. Melalui kegiatan ini, mahasiswa praktikan memperoleh wawasan baru mengenai perbedaan sistem pembinaan antara lapas umum dan lapas khusus narkotika, serta memahami pentingnya kolaborasi lintas lembaga dalam mendukung proses reintegrasi sosial bagi warga binaan.

Foto 5. 11Dinas Luar ke Lapas Kelas IIA Narkotika Gintung

11) Mengisi Kelas Psikoterapi

Kegiatan mengisi kelas psikoterapi dengan materi kerukunan antar warga binaan dilaksanakan oleh mahasiswa praktikan sebagai upaya mendukung pembinaan kepribadian di Lapas Kelas I Cirebon. Dalam kegiatan ini, praktikan menyampaikan materi mengenai pentingnya toleransi, saling menghormati, dan menjaga hubungan harmonis antar sesama warga binaan meskipun berasal dari latar belakang yang berbeda. Melalui diskusi dan interaksi kelompok, warga binaan diajak untuk memahami makna kerukunan sebagai kunci terciptanya lingkungan lapas yang aman, nyaman, dan kondusif. Kegiatan ini juga bertujuan menumbuhkan kesadaran emosional dan sosial agar warga binaan mampu mengelola konflik secara sehat serta membangun solidaritas positif selama menjalani masa pembinaan.

Foto 5. 12 Mengisi Kelas Psikoterapi

12) Ruang Diskusi Terbuka Kalapas dengan Warga Binaan

Kegiatan Ruang Diskusi Terbuka Kalapas dengan Warga Binaan dilaksanakan sebagai wadah komunikasi dua arah antara Kepala Lapas Kelas I Cirebon dengan para warga binaan. Dalam kegiatan ini, Kalapas memberikan kesempatan bagi warga binaan untuk menyampaikan aspirasi, saran, maupun keluhan terkait kehidupan sehari-hari di dalam lapas, termasuk mengenai fasilitas, kegiatan pembinaan, dan disiplin. Suasana diskusi berlangsung terbuka dan kondusif, di mana Kalapas menanggapi setiap masukan dengan bijaksana serta memberikan arahan agar warga binaan dapat lebih memahami aturan yang berlaku. Melalui kegiatan ini, terbangun hubungan yang lebih humanis dan partisipatif, mencerminkan prinsip pemasyarakatan yang menekankan pembinaan, bukan sekadar hukuman.

Foto 5. 13 Diskusi Terbuka Kalapas dengan Warga Binaan

13) Kegiatan 17 Agustus

Kegiatan 17 Agustus di Lapas Kelas I Cirebon berlangsung dengan penuh semangat dan kebersamaan. Pagi hari diawali dengan upacara bendera yang diikuti oleh seluruh pegawai dan warga binaan sebagai bentuk penghormatan terhadap jasa para pahlawan dan wujud rasa cinta tanah air. Upacara berlangsung khidmat dengan pembacaan teks proklamasi dan pengibaran bendera merah putih. Setelah itu, pada siang harinya dilanjutkan dengan berbagai lomba-lomba antar warga binaan, seperti balap karung, tarik tambang, dan lomba kebersihan blok hunian yang berlangsung meriah dan penuh antusias. Kegiatan ini tidak hanya menjadi ajang hiburan, tetapi juga mempererat rasa kekeluargaan, sportivitas, dan nasionalisme di antara warga binaan serta seluruh petugas lapas.

Foto 5. 14 Kegiatan 17 Agustus

14) Kegiatan Maulid Nabi

Kegiatan peringatan Maulid Nabi Muhammad SAW di Lapas Kelas I Cirebon dilaksanakan dengan penuh khidmat dan nuansa religius. Acara ini diikuti oleh seluruh warga binaan dan petugas lapas sebagai bentuk kecintaan kepada Rasulullah SAW serta upaya meneladani akhlak beliau. Kegiatan diawali dengan pembacaan ayat suci Al-Qur'an, dilanjutkan dengan ceramah keagamaan yang mengangkat tema keteladanan Nabi dalam membangun akhlak mulia, kesabaran, dan keikhlasan dalam menghadapi ujian hidup. Suasana penuh makna dan kekhusyukan tampak dari antusiasme warga binaan yang mengikuti acara hingga selesai, menjadikan momen Maulid Nabi sebagai sarana refleksi diri dan penguatan spiritual di lingkungan pemasyarakatan.

Foto 5. 15 Kegiatan Maulid Nabi

15) Senam Lansia

Kegiatan senam lansia di Lapas Kelas I Cirebon merupakan inisiatif dari praktikan sebagai bentuk perhatian terhadap kesehatan fisik warga binaan lanjut usia. Kegiatan ini baru dilaksanakan satu kali, namun mendapat antusiasme yang tinggi dari peserta. Dalam pelaksanaannya, praktikan memandu gerakan senam ringan yang disesuaikan dengan kemampuan lansia agar tetap aman namun tetap bermanfaat untuk melatih kelenturan tubuh dan menjaga kebugaran. Suasana kegiatan berlangsung hangat dan penuh semangat, menjadi momen kebersamaan yang menyenangkan bagi para warga binaan. Diharapkan, kegiatan ini dapat menjadi gambaran dan inspirasi bagi pihak lapas untuk melaksanakan program serupa secara berkelanjutan guna meningkatkan kualitas hidup lansia di dalam lembaga pemasyarakatan.

Foto 5. 16 Senam Lansia

16) Olahraga Bersama Pegawai

Kegiatan olahraga bersama pegawai di Lapas Kelas I Cirebon dilaksanakan sebagai upaya menjaga kebugaran dan mempererat kebersamaan antar pegawai. Pada kesempatan ini, mahasiswa praktikan turut berperan aktif dengan memimpin senam bersama yang diikuti oleh seluruh pegawai lapas. Kegiatan berlangsung dengan suasana ceria dan penuh semangat, diiringi musik energik yang menambah antusias peserta. Melalui kegiatan ini, tercipta suasana kerja yang lebih positif dan harmonis, sekaligus menunjukkan kontribusi nyata mahasiswa dalam mendukung kesehatan fisik dan kebersamaan di lingkungan kerja lembaga pemasyarakatan.

Foto 5. 17 Olahraga Bersama Pegawai

5.4 Tantangan Praktikum Institusi

Praktikan dihadapi dengan berbagai tantangan selama praktikum. Berikut tantangan yang diahadapi oleh praktikan selama melakukan praktik di Lapas Kelas I Cirebon:

1) Adaptasi Lingkungan

Praktikan membutuhkan waktu yang cukup untuk beradaptasi dengan lingkungan baru di Lapas Kelas I Cirebon, terutama dalam memahami dinamika kehidupan sehari-hari yang berbeda dari kebiasaan sebelumnya. Selain itu, praktikan juga harus menyesuaikan diri dengan berbagai aturan dan regulasi yang diterapkan di lapas, yang mencakup tata tertib, prosedur keamanan, dan etika interaksi dengan warga binaan serta pegawai. Proses adaptasi ini penting agar praktikan dapat menjalankan tugas dengan efektif dan membangun hubungan yang baik dengan semua pihak di dalam lingkungan lapas.

2) Pengelolaan Emosi

Pengelolaan emosi menjadi salah satu tantangan signifikan bagi praktikan saat berinteraksi dengan beragam kasus yang dihadapi oleh masing-masing individu di Lapas Kelas I Cirebon. Mengingat kompleksitas masalah yang dihadapi oleh warga binaan, praktikan harus mampu mengelola emosi dengan baik agar dapat memberikan dukungan yang efektif dan empatik kepada klien. Kemampuan untuk tetap tenang dan berfokus dalam situasi yang emosional sangat penting, karena hal ini memungkinkan praktikan untuk memahami perasaan dan kebutuhan warga binaan secara lebih mendalam. Dengan pengelolaan emosi yang baik, praktikan dapat menciptakan ruang yang aman bagi klien untuk berbagi masalah mereka, serta membantu mereka mengatasi tantangan yang dihadapi selama masa pembinaan.

3) Menjaga Batasan Relasi dengan Warga Binaan

Menjaga batasan relasi dengan warga binaan merupakan salah satu aspek yang paling penting sekaligus menantang bagi praktikan. Sebagai mahasiswa yang sedang melaksanakan praktik kerja lapangan, praktikan dituntut untuk membangun hubungan yang baik, ramah, dan penuh empati dengan klien agar proses asesmen maupun intervensi berjalan lancar. Namun, di saat yang sama, praktikan juga harus mampu menempatkan diri secara profesional dengan tidak terlalu terlibat secara emosional atau bersikap berlebihan yang dapat mengaburkan batas peran. Kedekatan yang berlebihan dapat menimbulkan bias dalam penilaian kasus, mengurangi objektivitas, dan bahkan memunculkan ketergantungan emosional dari klien terhadap praktikan. Oleh karena itu, praktikan perlu memahami kode etik profesi, menjaga komunikasi yang proporsional, serta menggunakan pendekatan yang tetap manusiawi tetapi profesional. Dengan cara ini, praktikan dapat tetap memberikan dukungan yang dibutuhkan warga binaan tanpa melanggar norma atau menurunkan standar etika kerja di lingkungan lapas.

BAB VI
SIMPULAN DAN SARAN

6.1 Simpulan (Temuan-temuan penting selama Praktikum)

Berdasarkan pelaksanaan praktikum di Lapas Kelas I Cirebon, praktikan menemukan bahwa setiap warga binaan memiliki permasalahan yang berlapis, terutama terkait aspek emosional, psikososial, dan hubungan keluarga. Klien "K" menunjukkan adanya perasaan bersalah, kesepian, serta kerinduan terhadap anak, namun di sisi lain tetap memiliki potensi besar berupa keterampilan, motivasi, dan rencana masa depan yang jelas. Hal ini memberikan pemahaman bahwa dalam praktik pekerjaan sosial, penting untuk tidak hanya berfokus pada masalah yang dihadapi, tetapi juga pada kekuatan dan potensi klien.

Selain itu, praktikan juga menyadari bahwa proses intervensi sosial di lingkungan pemasyarakatan tidak terlepas dari berbagai dilema etik, keterbatasan aturan lembaga, serta tantangan dalam menjalin komunikasi. Meski demikian, penerapan teknik intervensi seperti kursi kosong, pemberian nasihat dan motivasi, serta kegiatan kelompok edukatif dan rekreatif terbukti dapat membantu klien mengekspresikan emosinya, meningkatkan motivasi, serta memperkuat interaksi sosial dengan sesama warga binaan. Faktor pendukung seperti keterbukaan klien, dukungan instruktur, dan adanya program pembinaan di lapas menjadi penunjang keberhasilan, sementara keterbatasan ruangan, aturan lembaga, dan keterampilan komunikasi praktikan menjadi bahan refleksi penting untuk pengembangan diri.

Secara keseluruhan, praktikum ini memberikan pengalaman berharga bahwa pekerjaan sosial di lapas membutuhkan keseimbangan antara empati, profesionalitas, dan kepatuhan pada aturan institusi. Temuan ini menjadi bekal penting bagi praktikan untuk terus mengembangkan kompetensi dalam menghadapi kompleksitas masalah klien serta memperkuat peran pekerja sosial sebagai agen perubahan di bidang pemasyarakatan.

6.2 Rekomendasi (untuk pengembangan layanan di Lembaga lokasi praktikum yang lebih baik dan institusi lainnya)

Berdasarkan hasil praktikum yang telah dilaksanakan di Lembaga Pemasyarakatan Kelas I Cirebon, praktikan memberikan beberapa rekomendasi yang diharapkan dapat menjadi bahan masukan bagi pihak kampus, lembaga, dan praktikan selanjutnya.

1) Komunikasi dan koordinasi yang lebih intensif antara pihak perguruan tinggi dan lembaga penerima praktikan sebelum serta selama pelaksanaan praktikum, agar jadwal, penugasan, dan bentuk kegiatan praktikan dapat lebih terarah dan selaras dengan kebutuhan lembaga maupun kurikulum kampus.
2) Lembaga Pemasyarakatan Kelas I Cirebon diharapkan terus mendukung keberadaan praktikan dengan menyediakan ruang belajar yang kondusif dan memberi kesempatan bagi praktikan untuk mengoptimalkan kegiatan inti praktikum tanpa terlalu berbenturan dengan agenda rutin lembaga.
3) Bagi praktikan berikutnya perlu dilakukan persiapan yang matang baik secara teoritis, teknis, maupun emosional sehingga proses adaptasi dengan budaya kerja dan sistem di lapas dapat berjalan lebih cepat dan efektif.
4) Hasil asesmen dan intervensi yang dilakukan praktikan sebaiknya dimanfaatkan lembaga sebagai bahan evaluasi dan pengembangan program pembinaan warga binaan sehingga keberadaan praktikan tidak hanya menjadi pembelajaran bagi mahasiswa tetapi juga memberi manfaat nyata bagi institusi dan klien yang dilayani.

DAFTAR PUSTAKA

Cirebon, L. K. (2025). *Profil Lembaga Pemasyarakatan Kelas I Cirebon.* Cirebon.

Corey, G. (2017). Theory and Practice of Counseling and Psychotherapy. Cengage Learning.

Dr. Denti Kardeti, M. H. (2025). *Pedoman Praktikum Institusi Program Studi Pekerjaan Sosial.* Bandung: Politeknik Kesejahteraan Sosial BAndung.

Garvin, C. D. (t.thn.). Group Work. Bandung: STKSPress.

Herry Koswara, d. (2011). Teknik Social Group Work. Dalam Garvin.

Indonesia, M. S. (t.thn.). Peraturan menteri Sosial Nomor 3 Tahun 2022 tentang Organisasi dan Tata Kerja Unit Pelaksana Teknis di Lingkungan Direktorat Jenderal Rehabilitasi Sosial. Jakarta: Kementerian Sosial Republik Indonesia.

Peraturan Presiden (Perpres) Nomor 88 Tahun 2021 tentang Strategi Nasional Kelanjutan. (2021, September). Diambil kembali dari https://peraturan.bpk.go.id/Details/178090/perpres-no-88-tahun-2021

Permensos Nomor 12 Tahun 2017 tentang Praktik Pekerjaan Sosial Generalis. (t.thn.).

Sheafor, B. W. (t.thn.). Thecniques and Guidelines for Social Work Practice . Tim Penerjemah STKS Bandung.

Sukoco, D. H. (1991). Pekerjaan Sosial dan Proses Pertolongan. Bandung: Politeknik Kesejahteraan Sosial Bandung.

Undang-Undang No. 22 Tahun 2022 tentang Pemasyarakatan. (2022).

Undang-undang Nomor. 39 tahun 2012 tentang Kesejahteraan Sosial. (t.thn.).

Zastrow, C. (2017). *Introduction to Social Work and Social Welfare : Empowering People.* Boston: Cengage Learning.

LAMPIRAN

Lampiran 1 Surat Izin Pelaksanaan Praktikum

Nomor : WP.11-UM.01.01-4384 19 Agustus 2025
Sifat : Biasa
Lampiran : 1 (satu) halaman
Hal : Persetujuan Izin Praktikum

Yth. Direktur
Politeknik Kesejahteraan Sosial Bandung
di –
Tempat

Sehubungan dengan surat Saudara Nomor 1936/9.7/DL.01.01/07/2025 tanggal 12 Agustus 2025 perihal tersebut sebagaimana pada pokok surat, dengan hormat kami sampaikan bahwa pada prinsipnya kami dapat memberikan izin kepada kepada 22 (dua puluh dua) orang Mahasiswa/i Politeknik Kesejahteraan Sosial Bandung (daftar nama terlampir) untuk melaksanakan Praktikum di Lapas Kelas I Cirebon dan Lapas Kelas IIA Subang.

Selanjutnya agar terlebih dahulu berkoordinasi dengan Kepala UPT yang bersangkutan serta memperhatikan hal- hal sebagai berikut:

1. Dilarang mengambil gambar/foto yang berhubungan dengan fasilitasi keamanan dan ketertiban, kecuali seizin Kepala UPT yang bersangkutan;
2. Menjaga keamanan dan ketertiban selama melaksanakan kegiatan tersebut, sehingga tercipta suasana kondusif;
3. Mematuhi dan mentaati semua ketentuan dan peraturan yang berlaku di UPT yang bersangkutan;
4. Melaporkan hasil kegiatan kepada Kepala Kantor Wilayah Direktorat Jenderal Pemasyarakatan Jawa Barat.

Demikian untuk dilaksanakan sesuai dengan ketentuan, terima kasih.

Kepala Kantor Wilayah

Tembusan :

1. Kepala Lapas Kelas I Cirebon
2. Kepala Lapas Kelas IIA Subang

Dokumen ini telah ditandatangani secara elektronik menggunakan sertifikat elektronik yang diterbitkan oleh Balai Besar Sertifikasi Elektronik (BSrE), Badan Siber dan Sandi Negara (BSSN).

KEMENTERIAN IMIGRASI DAN PEMASYARAKATAN REPUBLIK INDONESIA
DIREKTORAT JENDERAL PEMASYARAKATAN
KANTOR WILAYAH JAWA BARAT
Jalan Pacuan Kuda No.1, Sukamiskin, Kec. Arcamanik, Kota Bandung, Jawa Barat 40293
Email : kanwilditjenpasjawabarat@gmail.com

Lampiran
No. Surat : WP.11-UM.01.01-4384
Tanggal : 19 Agustus 2025

DAFTAR NAMA MAHASISWA POLITEKNIK KESEJAHTERAAN SOSIAL BANDUNG YANG MELAKSANAKAN PRAKTIKUM DI LEMBAGA PEMASYARAKATAN KELAS I CIREBON DAN LEMBAGA PEMASYARAKATAN KELAS IIA SUBANG

1. **LAPAS KELAS I CIREBON**		
PEMBIMBING	**NO**	**NAMA MAHASISWA**
1. Dr. TM. Marwanti, M.Si 2. Sri Ratna Ningrum, S.Sos., MPS.Sp	1	Azka AfidaWulandari
	2	Ihya Nurlaeli
	3	Salmaa Putri Indhira
	4	Elvita Veroni Ningrum
	5	Shifa Pandu Pratama
	6	Mega Puspita Melati
	7	Muhammad Gazza Dwi
	8	Mochamad Kafiya Febrian
	9	Rafa Azlatul Salimah

Lampiran 2 Informed Consent

INFORMED CONSENT

Kegiatan ini bersifat sukarela sehingga anda boleh setuju atau menolak. Di bawah ini ada beberapa pernyataan yang tersedia, silahkan memberi tanda *checklist* (√) pada kolom setuju atau tidak setuju terhadap pernyataan di bawah ini sesuai dengan pilihan anda dan tanpa paksaan.

Nama : KOMARUDIN

Usia : 38 TH

Jenis kelamin : Laki-Laki

Alamat/Domisili : Desa kp E/0 RT 02/01 BEKASI

PERNYATAAN	SETUJU	TIDAK SETUJU
Saya bersedia memberikan informasi tentang diri saya dan keluarga saya terkait permasalahan yang sedang saya alami.	√	
Untuk semua informasi yang telah saya berikan, maka saya memperbolehkan untuk dicatat, direkam, dan dituliskan dalam laporan.	√	
Semua informasi yang diberikan akan di jaga kerahasiaannya.	√	
Untuk kepentingan penaganan kasus/masalah, saya mengizinkan memotret diri saya apabila diperlukan.	√	
Apabila diperlukan, praktikan diberikan izin untuk mendiskusikan bersama rekan praktikan, mengenai rencana pendampingan dan dukungan terhadap saya.	√	

Yang memberikan persetujuan,

(KOMARUDIN)

Yang menerima,

(Aziza Ayida)

**segala bentuk data dan informasi akan dirahasiakan dan di samarkan*

Lampiran 3 Formulir Terminasi

FORMULIR TERMINASI

PRAKTIKUM INSTITUSI POLITEKNIK KESEJAHTERAAN SOSIAL

BANDUNG TAHUN 2025

Formulir ini disusun sebagai dokumentasi resmi yang menandai berakhirnya hubungan antara praktikan dengan klien. Dokumen ini berisi ringkasan pencapaian yang telah diraih, rencana pasca terminasi, serta persetujuan bersama antara klien dan praktikan mengenai penghentian layanan:

Nama: KOMARUDIN

Umur: 38 TAHUN

Jenis Kelamin:

Dalam kegiatan ini, berikut merupakan hasil yang telah dicapai bahwa:

No.	Hasil Intervensi
1.	Alasan Terminasi - {✓} Tujuan layanan telah tercapai - { } Klien pindah ke layanan lain - { } Klien memutuskan untuk menghentikan layanan - { } Alasan lain:
2.	Evaluasi akhir Kemajuan klien: - {✓} Sangat baik - { } Baik - { } Cukup - { } Kurang
3.	Hambatan yang dihadapi Waktu atau jadwal terang yang berbeda, sehingga kurangnya jumlah pertemuan.
4.	Keterampilan yang ditingkatkan Klien lebih bisa memahami kesalahannya sekarang, dan klien sudah bisa menyiapkan emosinya dg cara yg positif.
5.	Rencana tindak lanjut -
	{ } Teman { } Kelompok dukungan { } Layanan lainnya: B. Layanan Lanjutan {✓} Tidak ada { } Program lanjutan { } Lainnya

Saya yang bertanda tangan dibawah ini, menyatakan bahwa proses terminasi telah dilakukan sesuai dengan prosedur yang berlaku dan klien telah diberikan informasi yang diperlukan.

Cirebon, September 2025

Praktikan

(Aden A.)

Pihak yang telibat

(KOMAR)

Lampiran 4 Absensi Minggu Pertama

DAFTAR HADIR MAHASISWA PRAKTIKUM INSTITUSI

POLITEKNIK KESEJAHTERAAN SOSIAL BANDUNG

PRODI PEKERJAAN SOSIAL

TAHUN AKADEMIK 2025

Lokasi Praktikum : Lembaga Pemasyarakatan Kelas I Cirebon

NO	NRP	MAHASISWA	KEHADIRAN MINGGU KE-1							KETERANGAN
			Senin	Selasa	Rabu	Kamis	Jumat	Sabtu	Minggu	
			11/8/25	12/8/25	13/8/25	14/8/25	15/8/25	16/8/25	17/8/25	
1	2204051	Elvita Veroni							Libur	
2	2204062	Shifa Pandu Pratama								
3	2204077	Mochamad Kafiya Febrian Wangsa								
4	2204088	Mega Puspita Melati								
5	2204131	Muhammad Gazza Dwi Akbar								
6	2204142	Azka Af'ida Wulandari								
7	2204155	Rafa Azlatul Salimah								
8	2204170	Salmaa Putri Indhira								
9	2204185	Ihya Nurlaeli								

Diketahui,

Supervisor LP Kelas I Cirebon

Kurniawan, A.Md.P.S.AP.M.M

NIP. 19851212005011001

Mengetahui,

Pembimbing Utama

Dr. Theresia Martina Marwanti, M.Si

NIP. 19630315 199003 2 002

Pembimbing Pendamping

Sri Ratna Ningrum, S.Sos, MPS.Sp

NIP. 19740110 200604 2 002

Ketua Kelompok

Shifa Pandu Pratama

NRP 2204062

Lampiran 5 Absensi Minggu ke-2

DAFTAR HADIR MAHASISWA PRAKTIKUM INSTITUSI

POLITEKNIK KESEJAHTERAAN SOSIAL BANDUNG

PRODI PEKERJAAN SOSIAL

TAHUN AKADEMIK 2025

Lokasi Praktikum : Lembaga Pemasyarakatan Kelas I Cirebon

NO	NRP	MAHASISWA	KEHADIRAN MINGGU KE-2							KETERANGAN
			Senin	Selasa	Rabu	Kamis	Jumat	Sabtu	Minggu	
			18/8/25	19/8/25	20/8/25	21/8/25	22/8/25	23/8/25	24/8/25	
1	2204051	Elvita Verom	Libur Nasional						Libur	
2	2204062	Shifa Pandu Pratama								
3	2204077	Mochamad Kafiya Febrian Wangsa								
4	2204088	Mega Puspita Melati								
5	2204131	Muhammad Gazza Dwi Akbar								
6	2204142	Azka Aflida Wulandari								
7	2204155	Rafa Azlatul Salimah								
8	2204170	Salmaa Putri Indhira								
9	2204185	Ihya Nurlaeli								

Diketahui,

Supervisor LP Kelas I Cirebon

Kurniawan A.Md.P.S.AP.M.M

NIP. 198512122005011001

Pembimbing Utama

Dr. Theresia Martina Marwanti, M.Si

NIP. 19630315 199003 2 002

Mengetahui,

Pembimbing Pendamping

Sri Ratna Ningrum, S.Sos, MPS.Sp

NIP. 19740110 200604 2 002

Ketua Kelompok

Shifa Pandu Pratama

NRP 2204062

Lampiran 6 Absensi Minggu ke-3

DAFTAR HADIR MAHASISWA PRAKTIKUM INSTITUSI

POLITEKNIK KESEJAHTERAAN SOSIAL BANDUNG

PRODI PEKERJAAN SOSIAL

TAHUN AKADEMIK 2025

Lokasi Praktikum : Lembaga Pemasyarakatan Kelas I Cirebon

NO	NRP	MAHASISWA	KEHADIRAN MINGGU KE-3							KETERANGAN
			Senin	Selasa	Rabu	Kamis	Jumat	Sabtu	Minggu	
			25/8/25	26/8/25	27/8/25	28/8/25	29/8/25	30/8/25	31/8/25	
1	2204051	Elvita Verom							Libur	
2	2204062	Shifa Pandu Pratama								
3	2204077	Mochamad Kafiya Febrian Wangsa								
4	2204088	Mega Puspita Melati								
5	2204131	Muhammad Gazza Dwi Akbar								
6	2204142	Azka Af'ida Wulandari								
7	2204155	Rafa Azlatul Salimah								
8	2204170	Salmaa Putri Indhira								
9	2204185	Ihya Nurlaeli								

Diketahui,

Supervisor LP Kelas I Cirebon

Kurniawan A Md.P.S.AP.M.M
NIP. 19851212200501 1001

Mengetahui,

Pembimbing Utama

Dr. Theresia Martina Marwanti, M.Si
NIP. 19630315 199003 2 002

Pembimbing Pendamping

Sri Ratna Ningrum, S.Sos, MPS.Sp
NIP. 19740110 200604 2 002

Ketua Kelompok

Shifa Pandu Pratama
NRP 2204062

Lampiran 7 Absensi Minggu ke-4

DAFTAR HADIR MAHASISWA PRAKTIKUM INSTITUSI

POLITEKNIK KESEJAHTERAAN SOSIAL BANDUNG

PRODI PEKERJAAN SOSIAL

TAHUN AKADEMIK 2025

Lokasi Praktikum : Lembaga Pemasyarakatan Kelas I Cirebon

NO	NRP	MAHASISWA	KEHADIRAN MINGGU KE-4							KETERANGAN
			Senin	Selasa	Rabu	Kamis	Jumat	Sabtu	Minggu	
			1/9/25	2/9/25	3/9/25	4/9/25	5/9/25	6/9/25	7/9/25	
1	2204051	Elvita Veroni					Libur Nasional		Libur	
2	2204062	Shifa Pandu Pratama								
3	2204077	Mochamad Kafiya Febrian Wangsa								
4	2204088	Mega Puspita Melati								
5	2204131	Muhammad Gazza Dwi Akbar								
6	2204142	Azka Al'ida Wulandari								
7	2204155	Rafa Azlatul Salimah								
8	2204170	Salmaa Putri Indhira								
9	2204185	Ihya Nurlaeli								

Diketahui,

Supervisor LP Kelas I Cirebon

Kurniawan, A.Md.P.S.AP.M.M

NIP. 198512122005011001

Mengetahui,

Pembimbing Utama

Dr. Theresia Martina Marwanti, M.Si

NIP. 19630315 199003 2 002

Pembimbing Pendamping

Sri Ratna Ningrum, S.Sos, MPS.Sp

NIP. 19740110 200604 2 002

Ketua Kelompok

Shifa Pandu Pratama

NRP 2204062

Lampiran 8 Absensi Minggu ke-5

DAFTAR HADIR MAHASISWA PRAKTIKUM INSTITUSI

POLITEKNIK KESEJAHTERAAN SOSIAL BANDUNG

PRODI PEKERJAAN SOSIAL

TAHUN AKADEMIK 2025

Lokasi Praktikum : Lembaga Pemasyarakatan Kelas I Cirebon

NO	NRP	MAHASISWA	KEHADIRAN MINGGU KE-5							KETERANGAN
			Senin 8/9/25	Selasa 9/9/25	Rabu 10/9/25	Kamis 11/9/25	Jumat 12/9/25	Sabtu 13/9/25	Minggu 14/9/25	
1	2204051	Elvita Veroni							Libur	
2	2204062	Shifa Pandu Pratama								
3	2204077	Mochamad Kafiya Febrian Wangsa								
4	2204088	Mega Puspita Melati								
5	2204131	Muhammad Gazza Dwi Akbar								
6	2204142	Azka Af'ida Wulandari								
7	2204155	Rafa Azlatul Salimah								
8	2204170	Salmaa Putri Indhira								
9	2204185	Ihya Nurlaeli								

Diketahui,

Supervisor LP Kelas I Cirebon

Kurniawan, A.Md.P.S.AP.M.M

NIP. 198512122005011001

Mengetahui,

Pembimbing Utama

Dr. Theresia Martina Marwanti, M.Si

NIP. 19630315 199003 2 002

Pembimbing Pendamping

Sri Ratna Ningrum, S.Sos, MPS.Sp

NIP. 19740110 200604 2 002

Ketua Kelompok

Shifa Pandu Pratama

NRP 2204062

Lampiran 9 Absensi Minggu ke-6

DAFTAR HADIR MAHASISWA PRAKTIKUM INSTITUSI

POLITEKNIK KESEJAHTERAAN SOSIAL BANDUNG

PRODI PEKERJAAN SOSIAL

TAHUN AKADEMIK 2025

Lokasi Praktikum : Lembaga Pemasyarakatan Kelas I Cirebon

NO	NRP	MAHASISWA	KEHADIRAN MINGGU KE-6							KETERANGAN
			Senin	Selasa	Rabu	Kamis	Jumat	Sabtu	Minggu	
			15/9/25	16/9/25	17/9/25	18/9/25	19/9/25	20/9/25	21/9/25	
1	2204051	Elvita Veroni							Libur	
2	2204062	Shifa Pandu Pratama								
3	2204077	Mochamad Kafiya Febrian Wangsa								
4	2204088	Mega Puspita Melati								
5	2204131	Muhammad Gazza Dwi Akbar								
6	2204142	Azka Af'ida Wulandari								
7	2204155	Rafa Azlatul Salimah								
8	2204170	Salmaa Putri Indhira								
9	2204185	Ihya Nurlaeli								

Diketahui,

Supervisor LP Kelas I Cirebon

Kurniawan, A.Md.P.S.AP.M.M

NIP. 198512122005011001

Mengetahui,

Pembimbing Utama

Dr. Theresia Martina Marwanti, M.Si

NIP. 19630315 199003 2 002

Pembimbing Pendamping

Sri Ratna Ningrum, S.Sos, MPS.Sp

NIP. 19740110 200604 2 002

Ketua Kelompok

Shifa Pandu Pratama

NRP 2204062

Lampiran 10 Absensi Minggu ke-7

DAFTAR HADIR MAHASISWA PRAKTIKUM INSTITUSI

POLITEKNIK KESEJAHTERAAN SOSIAL BANDUNG

PRODI PEKERJAAN SOSIAL

TAHUN AKADEMIK 2025

Lokasi Praktikum : Lembaga Pemasyarakatan Kelas I Cirebon

NO	NRP	MAHASISWA	KEHADIRAN MINGGU KE-7					KETERANGAN
			Senin	Selasa	Rabu	Kamis	Jumat	
			22/9/25	23/9/25	24/9/25	25/9/25	26/9/25	
1	2204051	Elvita Veroni						
2	2204062	Shifa Pandu Pratama						
3	2204077	Mochamad Kafiya Febrian Wangsa						
4	2204088	Mega Puspita Melati						
5	2204131	Muhammad Gazza Dwi Akbar						
6	2204142	Azka Afida Wulandari						
7	2204155	Rafa Azlatul Salimah						
8	2204170	Salmaa Putri Indhira						
9	2204185	Ihya Nurlaeli						

Diketahui,

Supervisor LP Kelas I Cirebon

Kurniawan, A.Md.P.S.AP.M.M

NIP. 198512122005011001

Pembimbing Utama

Dr. Theresia Martina Marwanti, M.Si

NIP. 196303151990032002

Mengetahui,

Pembimbing Pendamping

Sri Ratna Ningrum, S.Sos, MPS.Sp

NIP. 197401102006042002

Ketua Kelompok

Shifa Pandu Pratama

NRP 2204062

Lampiran 11Matriks Kegiatan Praktikum Institusi

TIME SCHEDULE PRAKTIKUM INSTITUSI
LEMBAGA PEMASYARAKATAN KELAS I CIREBON
TAHUN AKADEMIK 2025

No	Kegiatan	Bulan																	
		Agustus																	
		11	12	13	14	15	16	17	18	19	20	21	22	23	24	25	26	27	28
1	Orientasi Lembaga Pemasyarakatan Kelas 1 Cirebon							Libur	Libur Nasional										
2	Membangun komunikasi dan relasi sosial dengan sasaran dan significant others																		
3	Menetapkan klien																		
4	Menyiapkan informed consent dan kontrak pertolongan																		
5	Penandatanganan Informed consent dan kontrak																		
6	Menyampaikan tanggung jawab kedua pihak antara klien dan praktikan selama proses penanganan masalah (praktikum)																		
7	Menilai kebutuhan klien atau masalah yang sedang dialami dan membantu menangani keadaan darurat jika terjadi																		
8	Menyampaikan kepada klien tentang perlunya memberikan informasi (termasuk yang bersifat pribadi) agar praktikan dapat menilai masalah atau situasi yang dihadapi																		
9	Menjaga kerahasiaan informasi klien																		
10	Membuat kesepakatan untuk mengatur sejumlah pertemuan yang diperlukan dengan klien, keluarga dan pihak lainnya)																		

TIME SCHEDULE PRAKTIKUM INSTITUSI
LEMBAGA PEMASYARAKATAN KELAS I CIREBON
TAHUN AKADEMIK 2025

No	Kegiatan	Bulan																	
		Agustus																	
		11	12	13	14	15	16	17	18	19	20	21	22	23	24	25	26	27	28
1	Mengumpulkan data tentang potensi dan sumber yang dimiliki klien atau yang berada di lingkungan sosial klien							Libur	Libur Nasional						Libur				
2	Potensi klien																		
3	Mengidentifikasi masalah dan kebutuhan klien																		
4	Menetapkan fokus masalah klien yang akan ditangani																		
5	Mengidentifikasi beberapa tujuan intervensi dan bersama klien/significant others untuk menetapkan tujuan prioritas sesuai dengan potensi dan masalah yang akan ditangani.																		
6	Merancang rencana pemecahan masalah																		
7	Menetapkan tujuan intervensi dengan format SMART (Cournoyer, 2011)																		
8	Melaksanakan Case Conference (CC) pertama - hasil asesmen dan rencana intervensi																		

TIME SCHEDULE PRAKTIKUM INSTITUSI
LEMBAGA PEMASYARAKATAN KELAS I CIREBON
TAHUN AKADEMIK 2025

No	Kegiatan	Bulan																							
		Agustus							September																
		25	26	27	28	29	30	31	1	2	3	4	5	6	7	8	9	10	11	12	13	14	15	16	17
1	Melaksanakan rencana pemecahan masalah berdasarkan hasil CC I							Libur							Libur							Libur			

TIME SCHEDULE PRAKTIKUM INSTITUSI
LEMBAGA PEMASYARAKATAN KELAS I CIREBON
TAHUN AKADEMIK 2025

No	Kegiatan	Bulan								
		September								
		18	19	20	21	22	23	24	25	26
1	Menilai kesesuaian antara tujuan intervensi dengan hasil pelaksanaan intervensi,				Libur					
2	Menilai ketepatan penerapan metode dan teknik									
3	Mengidentifikasi faktor-faktor pendukung dan penghambat intervensi									
4	Menentukan jadwal terminasi dan rujukan									
5	Melaksanakan terminasi dan rujukan									
6	Mengisi form terminasi dan rujukan serta menyerahkannya pada pihak lembaga									
7	Menyerahkan laporan kelompok pada pihak lembaga									

Diketahui, Mengetahui,

Supervisor LP Kelas I Cirebon	Pembimbing Utama	Pembimbing Pendamping	Ketua Kelompok
	Dr. Theresia Martina Marwanti, M.Si	Sri Ratna Ningrum, S.Sos, MPS.Sp	Shifa Pandu Pratama
	NIP. 19630315 199003 2 002	NIP. 19740110 200604 2 002	NRP 2204062